

“TETAPI ENKKAU MEMBUANG KAMI SAMA SEKALP”:

Membangun Semangat Bela Rasa Kemanusiaan melalui Pembacaan Syair-syair

Ratapapan dengan Sorotan Khusus kepada Ratapan 5:1-22

TESIS



Oleh:

Erick Sudharma

NIM: 50090255

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erick Sudharma

NIM : 50090255

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah karya penulis sendiri dan bahwa setiap pendapat orang lain dari buku atau dokumen tertulis lainnya yang dirujuk dalam tesis ini telah dicantumkan sesuai dengan makna aslinya dan menurut kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah karya orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 21 November 2011

Erick Sudharma.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**“TETAPI ENKKAU MEMBUANG KAMI SAMA SEKALI”:
Membangun Semangat Bela Rasa Kemanusiaan melalui Pembacaan Syair-syair
Ratapan dengan Sorotan Khusus kepada Ratapan 5:1-22**

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang tesis pada tanggal 30 November 2011 untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae (M.Th).

Pembimbing I



(Pdt. Robert Setio, Ph. D)

Pembimbing II



(Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

Penguji:

1. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawirama
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D



Disahkan oleh

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




(Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D)

KATA PENGANTAR

Tesis ini berlatar belakang sebuah pengalaman pribadi. Di penghujung 2010, di sekitar dan setelah erupsi Merapi yang telah menghancurkan banyak desa dan meluluh-lantakkan kehidupan masyarakat di sekelilingnya, bersama-sama tim relawan dari Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas) Yogyakarta, saya berkesempatan untuk sedikit menyelami pergulatan batin yang berkecamuk dalam diri para korban bencana.

Melampaui sengsara dan sakit akibat luka bakar, patah tulang, kehilangan anggota keluarga, kehilangan rumah, ternak, harta, dan sebagainya, bergejolak dalam diri para korban bencana sebuah “kebingungan teologis” menyangkut tanggapan yang tepat terhadap bencana yang menimpa mereka, karena di satu sisi bencana itu diyakini secara turun-temurun tidak terlepas dari kedaulatan Tuhan, namun di sisi lain naluri kemanusiaan mereka mendesak mereka untuk melawannya. Haruskah mereka pasrah dan tunduk kepada kedaulatan Tuhan (baca: bencana)? Bolehkah mereka marah, menggugat “suratan takdir”, dan berjuang mengatasi bencana?

Selain itu, apa yang membuat para korban bencana lebih menderita adalah bencana susulan, yaitu bencana sosial akibat ulah berbagai pihak dan kelompok yang memanfaatkan para korban bencana sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan bagi diri mereka sendiri. Pihak-pihak dan kelompok-kelompok yang berkepentingan itu saling bersaing untuk menjadi “pahlawan,” sementara para korban bencana didegradasi martabatnya sebagai manusia dengan dijadikan sekedar sebuah angka dalam proposal proyek. Belum lagi kekecewaan para korban bencana terhadap lembaga-lembaga agama yang, alih-alih berpihak kepada dan berjuang bersama mereka, justru ikut-ikutan menyelewengkan bantuan demi keuntungan pribadi atau memanfaatkan kesempatan bersentuhan dengan para korban bencana untuk

“memanen” jiwa-jiwa baru. Di antara para pemimpin gereja sendiri, alih-alih berempati dengan penderitaan dan kesusahan para korban bencana, banyak yang justru acuh tak acuh, paling banter membantu ala kadarnya, dengan dalih misalnya bahwa “mereka bukan anggota jemaat kita”; ada juga yang “merohanikan” bencana itu sebagai hukuman Tuhan atas dosa-dosa para korban bencana.

Sementara itu, saya sedang menekuni pembacaan secara seksama atas Kitab Ratapan. Dipengaruhi oleh konteks pembacaan – bencana alam berupa erupsi Merapi dan bencana sosial –, pembacaan tersebut menunjukkan bahwa pergulatan batin dari para korban bencana Merapi sedikit banyak tercermin dalam syair-syair ratapan yang menyusun kitab yang tampaknya kurang populer di kalangan Kristen tersebut. Maka, terbersitlah pikiran bahwa kajian biblis-literer dan sosio-politis terhadap syair-syair Ratapan, yang menggambarkan dan mengekspresikan berbagai penderitaan dan kesusahan akibat bencana kehancuran Yerusalem, semestinya dapat memberikan sumbangsih tersendiri baik dalam membangun alternatif tanggapan teologis terhadap bencana maupun dalam membangun solidaritas dan semangat bela rasa kemanusiaan di kalangan warga gereja terhadap para korban bencana.

Dalam menyusun tulisan ini, penulis sangat berhutang budi kepada Allah yang dikenal penulis di dalam diri Tuhan Yesus Kristus, sang Mesias yang berbelas rasa dengan kaum marjinal, pihak yang paling rentan terhadap bencana. Tanpa hikmat dan semangat bela rasa kemanusiaan yang dihadirkan oleh Roh sang Pembela kaum marjinal, rasanya tidak mungkin penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Pada kenyataannya, hikmat dan semangat bela rasa kemanusiaan tersebut terus-menerus dikaruniakan Tuhan kepada penulis melalui berbagai pihak yang telah menjadi sesama manusia bagi penulis. Karena itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada mereka:

1. Majelis Gereja Kristen Immanuel (GKIm) Hosanna Bandung dan Majelis Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Kudus, yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk menempuh program pasca sarjana teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta seraya tetap melayani umat sebagai seorang gembala (baca: pendeta). Teristimewa kepada Ev. Meyriawati Anam, yang telah menjadi rekan sepelayanan, sahabat, dan adik rohani yang baik; ia bersedia mengambil alih sebagian besar tugas-tugas penggembalaan semasa saya menggeluti studi lanjut di Yogyakarta.
2. Para dosen yang mengampu perkuliahan-perkuliahan yang diikuti penulis, yang telah membuka wawasan penulis tentang konteks dan panggilan berteologi di Indonesia, mengasah pisau tafsir penulis, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk bereksplorasi.
3. Cicik saya, Ev. Metty Irawati Sudharma, dan Cihu saya, Pdt. Gideon Wihadi, yang dengan tulus-ikhlas telah menyediakan sebuah kamar di pastori GKI Wongsodirdjan untuk penulis tempati selama menggeluti studi lanjut di Yogyakarta. Mereka juga selalu dan sering membantu penulis dalam banyak hal. Salah satu pengalaman tak terlupakan selama menumpang di tempat mereka adalah bersama-sama memburu para tikus yang bersarang di sana dan sering memorak-porandakan meja makan kami. Alhasil, empat belas ekor tikus, dari yang paling kecil sampai yang paling besar, berhasil kami binasakan!
4. Kawan-kawan mahasiswa/i pasca sarjana teologi UKDW, yang menghadirkan suasana ceria dalam ruang-ruang kelas. Kebersamaan dengan mereka dalam menggeluti teks-teks suci selama empat semester di kampus tercinta telah turut mengasah dan memperkaya pendekatan tafsir penulis. Salah satu di antara mereka, yang penulis kenang sementara merampungkan tesis ini adalah Mas Abdiez (Abdismar), yang telah kembali kepada sang

Pencipta mendahului kami semua. Terakhir kali bertemu dengannya di kampus, kira-kira sebulan yang lalu, kami sempat berandai-andai akan diwisuda bersama. Sekali pun harapan kami itu tidak kesampaian, percakapan itu telah turut memacu penulis untuk lebih bergiat merampungkan tesis ini. Terimakasih dan selamat jalan, Sobat!

5. Kedua “guru tafsir” sekaligus pembimbing tesis penulis, yaitu Pdt. Robert Setio, Ph.D. dan Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., yang telah dengan ramah dan lembut, namun tajam dan kritis membimbing penulis.
6. Mbak Yuni dan Mbak Indah di sekretariat PPST, yang ramah, sabar, dan sering menolong penulis dalam banyak hal
7. Papi, Mami, dan Mamah, yang telah turut mendukung studi lanjut penulis dengan perhatian, doa, dan bantuan apa saja yang bisa mereka kerjakan di tengah-tengah keluarga kami di Bandung setiap kali penulis pergi ke Yogyakarta. Saya bangga memiliki kalian sebagai orang tua saya!
8. Istri dan sahabat penulis, Janti Purwonegoro. Pertama kali penulis meninggalkan Bandung dan pergi ke Yogyakarta untuk menempuh studi lanjut di UKDW, pesannya adalah: “Mami (istri penulis) merasa sangat kehilangan Papi (penulis). Selama ini, Papi mengurus banyak hal. Sekarang, Mami harus mengurus semuanya sendirian. Belajar yang baik, ya, supaya cepat selesai dan cepat pulang.” Jawab penulis, “Papi juga merasa kangen sama Mami. Papi akan giat belajar, supaya studi cepat selesai dan Papi cepat pulang.” Ya, awal yang baik memang bukan jaminan akhir yang baik. Namun konsistensi Janti dalam mendukung perjalanan studi lanjut penulis sangat menolong penulis untuk bukan saja mengawalinya dengan baik, tapi juga mengakhirinya dengan baik. Akhirnya, penulis benar-benar “cepat pulang,” seperti harapannya dan janji penulis sendiri. Janti, engkau benar-benar istri dan sahabatku yang luar biasa!

9. Tak lupa, ketiga “malaikat” kecil penulis – Tata, Titi, dan Toto. Tetesan air mata dan senyum mungil kalian mengiringi keberangkatan saya ke Yogyakarta sudah cukup berbicara kepada saya. Kalian sangat mencintai saya, tidak ingin berpisah dengan saya, dan senantiasa merindukan kehadiran saya di tengah-tengah kalian. Dengan demikian, kalian telah turut memberikan nilai tersendiri kepada diri dan perjuangan saya di kampus tercinta. Betapa bersyukur saya menjadi ayah kalian!

Akhirnya, pujian dan hormat patutlah penulis persembahkan kepada sang Mesias yang berbela rasa dengan kaum marjinal, pihak yang paling rentan terhadap bencana di negeri ini dan di seluruh belahan dunia!

Yogyakarta, 21 November 2011

Penulis.



UKDW

ABSTRAK

Bagi konteks berbagai bencana yang mencirikan perjalanan Indonesia sebagai negeri rawan bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial, yang diperparah oleh realitas pudarnya rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial di antara warga masyarakat, kekayaan literer dan teologis dari teks-teks suci (baca: Alkitab) yang menyuarakan kedalaman dan keluasan penderitaan dan kesusahan dari para korban bencana, seperti teks-teks Ratapan, patut digali dan digunakan untuk membangun empati dan semangat bela rasa kemanusiaan di kalangan warga gereja terhadap para korban bencana.

Teks Ratapan 5:1-22, yang merupakan sebuah penutup puitis dari kumpulan syair yang menyusun Kitab Ratapan, pada dasarnya berkarakter ratapan komunal, sebuah jenis sastra yang biasanya disusun dan digunakan ketika bencana nasional terjadi, di mana seluruh bangsa menggambarkan dan mengekspresikan penderitaan mereka serta menyerukan permohonan kepada Allah untuk memulihkan keadaan mereka. Namun, berbeda dengan *genre* ratapan komunal pada umumnya, teks Ratapan 5:1-22 tidak memuncak pada pengharapan umat akan pemulihan, sebaliknya pada nada keputusasaan dan kemarahan: “Tetapi Engkau membuang kami sama sekali, / Engkau sangat marah terhadap kami” (terj. penulis).

Pendekatan apresiasi sosio-literer dan kritik literer, yang dipadukan dengan kajian sosio-politik dari James C. Scott atas wacana dalam konteks hubungan-hubungan kekuatan, terhadap teks Ratapan 5:1-22 dapat menggali dan menunjukkan di satu sisi kekuatan perangkat-perangkat literernya (terutama metafora-metafora dan perpaduan imaji-imajinya) serta kekuatan strategi literernya (yaitu mengakhiri ratapan komunal dengan ungkapan keputusasaan dan kemarahan terhadap Yahwe) untuk merangsang tanggapan emosional

tertentu dalam diri pembaca. Di sisi lain, pendekatan tersebut dapat menggali dan menunjukkan bahwa teks Ratapan 5:1-22, selain menyediakan semacam katarsis psikologis bagi pihak subordinat (baca: korban bencana), juga memuat sebuah agenda perlawanan publik terhadap kekuatan dominan dalam konteks relasi ala perjanjian *suzerain-vassal* di Timur Dekat Kuno, sebuah gugatan yang berani terhadap “kesewenang-wenangan” Yahwe, yang mencerminkan sebuah teologi yang dialektis dan berbela rasa dengan para korban bencana.

Dengan demikian, kajian biblis dan sosio-politik terhadap teks Ratapan 5:1-22 ini menegaskan pentingnya mendekati narasi-narasi Alkitab tidak dengan sikap naif, tetapi secara kritis. Tidak semestinya hegemoni Allah yang dinarasikan dalam Alkitab diterima begitu saja tanpa memperhatikan kehadiran “suara-suara” yang menentang dan menggugat perilaku Allah yang sewenang-wenang. Struktur dialektika otonomi dan heteronomi dari Alkitab mendukung dan mendorong umat untuk bersama-sama para korban bencana melawan kekuatan yang tak terbendung dalam konteks mereka sendiri.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiv
BAB I – PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	1
Pudarnya Rasa Kemanusiaan dan Kepedulian Sosial	1
Kitab Ratapan dan Konteks Literernya	3
Akhir Bernada Negatif dari Syair Ratapan Terakhir	9
RUMUSAN MASALAH	11
JUDUL TESIS	11
TUJUAN PENELITIAN	12
HIPOTESIS	12
TEORI YANG DIGUNAKAN	13
Fungsi Sosial dari Karya Sastra Puisi	14
Kitab Ratapan sebagai Karya Sastra Puisi	18
LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	22
SUBYEK PENELITIAN	23
KERANGKA PENULISAN	24

BAB II – TERJEMAHAN DAN TAFSIRAN ATAS RATAPAN 5:1-22	25
TERJEMAHAN	25
Teks Ibrani	25
Terjemahan Penulis	26
Catatan Terjemahan	28
TAFSIRAN	44
Tinjauan Umum	44
Ayat 1	47
Ayat 2-3	48
Ayat 4-6	51
Ayat 7-10	54
Ayat 11-14	59
Ayat 15-18	63
Ayat 19-20	65
Ayat 21-22	67
Kesimpulan	69
BAB III – “TETAPI ENKAU MEMBUANG KAMI SAMA SEKALI”:	
Sebuah Perlawanan Publik terhadap Kekuatan Dominan dalam Ratapan 5	71
ISU-ISU TENTANG KEKUATAN DAN KAJIAN SCOTT ATAS WACANA	73
TRANSKRIP PUBLIK DAN TRANSKRIP TERSEMBUNYI	75
RATAPAN KOMUNAL SEBAGAI TRANSKRIP PUBLIK	78
Pola Perjanjian <i>Suzerain-Vassal</i> yang Dialektis	79
Keluhan Sahih dan Transkrip Tersembunyi	87
TRANSKRIP PUBLIK DAN TRANSKRIP TERSEMBUNYI	
DALAM RATAPAN 4	89
RATAPAN DAN INFRAPOLITIK	95
PERLAWANAN DAN PEMULIHAN MARTABAT	100

BAB IV – TEOLOGI ALKITAB YANG DIALEKTIS DAN BERBELA RASA DENGAN PARA KORBAN BENCANA	106
TEOLOGI ALKITAB YANG DIALEKTIS	109
Gugatan dan Ketakwaan sang Leluhur	110
Sanggahan dan Ketundukan sang Korban yang Tak Bersalah	118
Menegaskan Otonomi Tanpa Menyingkirkan Heteronomi demi Kemungkinan akan Masa Depan yang Lebih Baik	122
TEOLOGI ALKITAB YANG BERBELA RASA DENGAN PARA KORBAN BENCANA	128
BAB V – PENUTUP: Sumbangsih Sosio-Teologis Kitab Ratapan dalam Konteks Penderitaan Para Korban Bencana dan Pudarnya Rasa Kemanusiaan	132
Sarana Olah Hati dan Rasa Kemanusiaan	133
Teologi Perlawanan sebagai Tandingan bagi Teologi Ketundukan	135
DAFTAR PUSTAKA	140
Buku	140
Artikel	144



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

AB	The Anchor Bible
AJ	Acta Jutlandica
ay.	ayat
bdk.	bandingkan
BEATAJ	Beitrage Zur Erforschung Des Alten Testaments Und Des Antiken Judentums
BHS	Biblia Hebraica Stuttgartensia
<i>Bib</i>	<i>Biblica</i>
<i>BibInt</i>	<i>Biblical Interpretation</i>
BRS	The Biblical Resource Series
BS	The Biblical Seminar
<i>CBQ</i>	<i>The Catholic Biblical Quarterly</i>
<i>CurTM</i>	<i>Currents in Theology and Mission</i>
ca.	<i>circa</i> (= kira-kira)
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
ed.	editor
eds.	para editor
et al.	dan kawan-kawan
FOTL	The Form of the Old Testament Literature
GKC	<i>Gesenius' Hebrew Grammar</i> , ed. E. Kautzsch, rev. A. E. Cowley, 2nd Eng. ed. Oxford: The Oxford University Press, 1910.
har.	harfiah
HBT	Horizons in Biblical Theology

HCOT	Historical Commentary on the Old Testament
<i>JANES</i>	<i>Journal of the Ancient Near Eastern Society</i>
<i>JBL</i>	<i>Journal of Biblical Literature</i>
<i>JJS</i>	<i>Journal of Jewish Studies</i>
<i>JSOT</i>	<i>Journal for the Study of the Old Testament</i>
JSOTSup	Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series
JSTC	Jewis Studies in the Twenty-first Century
LAI	Lembaga Alkitab Indonesia
lih.	lihat
LHB	Library of Hebrew Bible
mis.	misalnya
MT	Masoretic Text
NCBC	New Century Bible Commentary
n.	nomor
N. Y.	New York
<i>OTL</i>	<i>The Old Testament Library</i>
OTS	<i>Old Testament Studies</i>
p.	halaman
pp.	halaman-halaman
ps.	pasal
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
RBS	Resources for Biblical Study
Rtp	Ratapan
sbb	sebagai berikut
SBLMS	Society of Biblical Literature Monograph Series

SBLSym	Society of Biblical Literature Symposium Series
SBLDS	Society of Biblical Literature Dissertation Series
SBLSS	Society of Biblical Literature Symposium Series
SemeiaSt	Semeia Studies
sM	sebelum Masehi
SVT	Supplements to the Vetus Testamentum
terj.	terjemahan
t. k.	tanpa nama kota penerbit
VIS	Vital Issues Series
Vol.	Volume
WBC	Westminster Bible Companion
ZAW	Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft
&	dan
§	bagian



UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pudarnya Rasa Kemanusiaan dan Kepedulian Sosial

Berbagai bencana yang melanda negeri ini, baik bencana alam (seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, banjir, dan tanah longsor) maupun bencana sosial (seperti korupsi, kerusuhan, dan kekerasan antaragama), mencerminkan realitas yang memprihatinkan di antara warga masyarakat, yaitu pudarnya rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Berbagai kajian dalam Konsultasi Nasional “Teologi Bencana” yang dilaksanakan OASE INTIM (Lembaga Pemberdayaan Praksis Pelayanan dan Kajian Teologi Kontekstual Indonesia Timur) pada Juni 2005 menunjukkan bahwa batas antara bencana alam dan bencana sosial sangat relatif. Dari perspektif korban, kedua jenis bencana tersebut sama-sama mengakibatkan ketidakadilan, karena mereka yang tidak bersalah harus menderita dan tak berdaya. Di sisi lain, hampir setiap bencana alam adalah sekaligus bencana sosial. Parahnya akibat banjir dan tanah longsor terkait dengan kerusakan ekologi akibat keserakahan dan penyalahgunaan kekuatan ekonomi; bertambahnya jumlah korban gempa bumi dan tsunami disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam membangun sistem preventif dan tanggap bencana, selain maraknya korupsi terhadap dana bantuan untuk para korban.¹

Penderitaan para korban semakin bertambah dengan munculnya pihak-pihak dan kelompok-kelompok yang memanfaatkan kondisi para korban demi kepentingan mereka sendiri. Dalam wacana-wacana di seputar erupsi Merapi yang pada Oktober-November 2010 telah meluluh-lantakkan kehidupan penduduk di sekitarnya, misalnya, tercetus sebuah

¹ Lih. Zakaria J. Ngelow, et al./Ati Hildebrandt, et al., eds, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial* (Makassar: Oase Intim, 2006), khususnya pp. 11-13.

keprihatinan terhadap fenomena maraknya pemasangan spanduk dan bendera di sekitar barak pengungsian sejak hari pertama setelah erupsi. Selain organisasi masyarakat, spanduk yang terpampang bertuliskan nama partai politik, *provider* telepon seluler, merek sepeda motor, serta produk makanan dan minuman. Beberapa spanduk bahkan dipasang di tepi jalan tanpa disertai dengan pembangunan posko ataupun aktivitas pemasangannya.²

Pudarnya rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial ini juga tercermin dalam berjatuhnya korban jiwa akibat kemiskinan dan kelaparan yang dilansir oleh berbagai media massa di awal tahun 2011. Sebagai contoh, matinya enam anak pasangan Jamhamid (45) dan Siti Sunayah (41), warga Jepara, Jawa Tengah, setelah sarapan tiwul pada Jumat 31 Desember 2010; mereka meninggal pada Sabtu dan Minggu. Karena pendapatan kepala keluarga yang bekerja di Semarang itu tidak cukup untuk membeli beras yang harganya kian melambung, keluarga tersebut terpaksa makan tiwul, bahan makanan dari parutan ketela pohon sebagai pengganti nasi. Peristiwa tersebut bukan hanya menunjukkan kegagalan pemerintah dalam mengayomi rakyatnya, terutama yang berada di lini sosial terendah, yang paling rawan bencana, tetapi juga kemiskinan nurani kolektif bangsa dan absennya semangat bela rasa di antara warga masyarakat. Warga tidak lagi peduli terhadap sesama di sekitarnya yang hidup menderita kelaparan dan kesulitan makanan. Di sisi lain, para pemilik modal terus-menerus memeras tenaga kaum buruh tanpa berusaha menyejahterakan hidup mereka. Para elit pemerintahan juga kehilangan sensitivitas atas nasib rakyat kecil yang bergulat siang malam dengan kemiskinan yang ekstrim. Sebagian uang bagi program perbaikan nasib warga miskin dicuri dalam praktik-praktik korupsi yang semakin kompleks dan merebak luas dari tingkat pusat sampai ke daerah-daerah.³

² Lih. artikel "HB X: Sleman Darurat", *Kompas*, 2 November 2010, p. 22.

³ Lih. mis. artikel "Aceh sampai Papua Tersandera Korupsi", *Kompas*, 24 Januari 2011, p. 1.

Berangkat dari keprihatinan terhadap realitas sosial tersebut, penulis memikirkan sumbangsih sosio-teologis dari pembacaan teks-teks Ratapan sebagai karya sastra puisi.⁴ Dengan kekayaan literernya, terutama perpaduan imaji-imaji dan metafora-metaforanya yang menggambarkan dan mengekspresikan berbagai penderitaan dan kesusahan dari mereka yang mengalami bencana, teks-teks Ratapan sebagai karya sastra puisi memiliki potensi tersendiri untuk menjadi sarana olah hati dan rasa kemanusiaan dalam diri warga gereja, yang juga adalah warga masyarakat. Potensi yang termuat dalam fondasi Kekristenan ini semestinya disadari, digali, dan digunakan untuk membangun empati dan semangat bela rasa di kalangan warga gereja terhadap para korban bencana.

Kitab Ratapan dan Konteks Literernya

Kitab Ratapan adalah kumpulan syair-syair ratapan menyangkut kehancuran Bait Suci dan Kota Yerusalem.⁵ Narasi panjang-lebar dari Kejadian sampai Raja-raja memuncak pada peristiwa tersebut. Peristiwa itulah yang dinubuatkan para nabi. Dan peristiwa itulah yang meninggalkan jejaknya dalam semua literatur PL berikutnya. Namun, berbeda dengan syair-syair ratapan PL lainnya, Kitab Ratapan tidak memandang ke depan atau melihat ke belakang. Hanya ada sedikit ruang bagi masa lalu dan masa depan di dalamnya. Pandangannya terpaku pada peristiwa itu sendiri – kehancuran Yerusalem pada c.a. 586 sM. Kitab Ratapan adalah

⁴ Karakter puisi dari Kitab Ratapan pada umumnya adalah seperti puisi-puisi Alkitab lainnya, yang ciri-ciri formalnya telah ditunjukkan dengan sangat baik oleh banyak sarjana dan tidak perlu diulas lagi di sini. Untuk kajian tentang aspek-aspek puitis dari Kitab Ratapan, lih. mis. D. R. Hillers, "History and Poetry in Lamentations", *CurTM*, 10:3 (1983), pp. 155-61; F. W. Dobbs-Allsopp, "The Enjambling Line in Lamentations: A Taxonomy (Part 1)", *ZAW*, 113:2 (2001), pp. 219-39; Johan Renkema, "The Literary Structure of Lamentations", dalam *The Structural Analysis of Biblical and Canaanite Poetry*, ed. Willem van der Meer & Johannes C. de Moor [JSOTSup, 74; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1988], pp. 294-396; Adele Berlin, *Lamentations* (OTL; Louisville: Westminster John Knox, 2002), pp. 2-7.

⁵ *Ibid.*, p. 1; F. W. Dobbs-Allsopp, "Lamentations from Sundry Angles: A Retrospective", dalam *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Context*, ed. Nancy C. Lee & Carleen Mandolfo (SBLSS, 43; Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), p. 14; Elie Assis, "The Unity of the Book of Lamentations", *CBQ*, 71:2 (2009), p. 306; Donald K. Berry, *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2005), p. 411.

ekspresi dari dan peringatan atas penderitaan dan kesusahan akibat bencana tersebut. Meminjam komentar Adele Berlin, “It eternalizes the catastrophic moment and its aftermath, freezing it in time, probing it from various perspectives, and preserving it forever” (“Ia [Kitab Ratapan] mengabadikan saat terjadinya bencana dan akibatnya, membekukannya dalam waktu, menyorotinya dari berbagai perspektif, dan mempertahankannya untuk selamanya”).⁶

Sekali pun Kitab Ratapan berlatar-belakang peristiwa historis yang terkenal, acuan-acuan historis yang tampaknya ditunjukkan oleh beberapa ayat tidaklah jelas. Seperti kebanyakan puisi Alkitab, syair-syair Ratapan cenderung tidak merinci nama, waktu, dan tempat. Yehuda dan Yerusalem memang disebutkan, tapi Babilonia tidak pernah disinggung. Sosok yang dimaksud dalam pasal 4:20 mungkin Zedekia, namun namanya tidak pernah muncul; begitu juga nama Yoyakhin, Nebukadnezar, atau tokoh penting lainnya. Jika tidak mengetahui sejarah kejatuhan Yehuda dari sumber-sumber lain, kita hanya akan meraba-rabakan dan bagaimana bencana itu terjadi. Seperti dikatakan oleh Delbert R. Hillers, “such ‘history’ as we have in Lamentations is not told with an eye to the unique, particular, unrepeatable, contingent circumstances; it is experienced and narrated in conformity to certain pre-existing literary and religious patterns” (“‘sejarah’ seperti yang kita jumpai dalam Kitab

⁶ Berlin, *Lamentations*, p. 1; _____, “On Writing a Commentary on Lamentations”, dalam *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Context*, p. 6. Setiap pasal dari Kitab Ratapan menengahkan kehancuran Yerusalem dari perspektif yang berbeda. Pasal 1 berfokus pada Yerusalem, kota yang dihancurkan, yang digambarkan dalam keluh kesahnya, rasa malunya, dan ketercampakannya. Nadanya putus asa, tertekan, terpuruk, malu, dan bersalah. Kehancuran yang digambarkan bersifat menyeluruh dan membawa pembaca berdiri di antara reruntuhan. Pasal 2 membawa pembaca kembali kepada saat terjadinya bencana dengan segala daya lahiriah dan teologisnya. Lukisan tersebut penuh dengan amarah dan geram – amarah Allah atas kota dan amarah penyair terhadap Allah. Pasal ini berfokus pada Allah, sang pelaku penghancuran. Amarah Allah menyelimuti dosa Yerusalem. Pasal 3 melukiskan jalannya pembuangan yang diselingi nada-nada putus asa dan pengharapan. Yang bertutur adalah seorang laki-laki kesepian, sosok ala Ayub yang mencoba untuk memahami apa yang terjadi. Pandangannya personal, namun pada saat yang sama bersifat mewakili umat. Pasal 4 berfokus pada umat, dengan menghidupkan kembali peristiwa pengepungan, kematian, dan penderitaan yang menyertainya. Pasal ini memberikan lukisan keterpurukan yang menyeluruh. Pasal 5 adalah doa dari sisa penduduk Yudea yang lemah dan melarat, yang telah kehilangan raja dan bait suci; mereka memohon kepada Allah agar tidak mencampakkan mereka untuk selamanya dan berharap agar hubungan sebelumnya antara Allah dan Israel akan diperbaharui (Berlin, *Lamentations*, p. 7; _____, “On Writing a Commentary on Lamentations”, p. 10; bdk. Berry, *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament*, p. 420, n. 5; Elizabeth Boase, *The Fulfilment of Doom?: The Dialogic Interaction between the Book of Lamentations and the Pre-Exilic/Early Exilic Prophetic Literature* [LHB/OTS, 437; New York/London: T & T Clark International, 2006], pp. 216, 235).

Ratapan tidak diceritakan dengan tatapan kepada peristiwa khusus, tertentu, tak terulang, [dan] tidak pasti; itu dialami dan dituturkan menurut pola-pola literer dan religius yang sudah ada”).⁷ Artinya, dalam Kitab Ratapan, penggambaran tentang kehancuran Yerusalem disampaikan dengan motif-motif literer konvensional dan dengan latar belakang konsep-konsep religius Israel.⁸

Sebagai contoh, digunakannya imaji-imaji perempuan yang berkonotasi seksual, kekerasan, dan merendahkan, seperti perpaduan imaji tentang istri yang tidak setia dan perempuan yang diperkosa, dilecehkan, dan diabaikan dalam pasal 1, untuk menggambarkan berbagai penderitaan dan kesusahan akibat kehancuran Yerusalem. Imaji-imaji tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan kaum perempuan atau mendukung pelecehan seksual terhadap perempuan, seperti dilansir oleh beberapa sarjana feminis.⁹ Penyair melambangkan Yerusalem sebagai seorang perempuan, karena hal itu lumrah dalam ranah pemikirannya. Dia memilih imaji-imaji perempuan tertentu karena imaji-imaji itu bersifat mengejutkan dan tidak menunjukkan perilaku normatif. Imaji-imaji itu dimaksudkan untuk membangkitkan rasa kengerian dan penghinaan, pelanggaran susila dan keaiban, penderitaan dan kasihan, karena perpaduan reaksi-reaksi ini adalah bagian penting dari pesan penyair. Jika para pembaca merasakan rasa bersalah dan mengasihani diri sendiri, simpati dan kejiwaan, serta kekerasan dan perasaan disakiti, maka penyair berhasil menyampaikan pesannya.¹⁰ Seperti dikatakan Berlin, “The poet wants to show that Jerusalem is in the most horrendous condition conceivable, and for that he chooses the image of an abused woman” (“Sang penyair ingin menunjukkan bahwa Yerusalem berada dalam kondisi paling mengerikan yang dapat

⁷ Delbert R. Hillers, “History and Poetry in Lamentations”, *CurTM*, 10 (1983), p. 160.

⁸ Berlin, *Lamentations*, p. 2.

⁹ Lih. mis. Deryn Guest, “Hiding Behind the Naked Women in Lamentations: A Recriminative Response”, *BibInt*, 7 (1999), pp. 413-48; Naomi Graetz, “Jerusalem and Widow”, *Shofar*, 17:2 (1999), pp. 16-24; dan Kathleen M. O’Connor, “Lamentations”, dalam *Women’s Bible Commentary*, eds. Carol A. Newsom & Sharon H. Ringe (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), pp. 188-90.

¹⁰ Berlin, *Lamentations*, pp. 8-9.

dibayangkan, karena itu dia memilih imaji tentang perempuan yang diperlakukan secara tidak senonoh”).¹¹

Hal meratap sendiri, yang merupakan tema pertama dan paling pokok dari Kitab Ratapan, bukan sekedar sebuah tradisi yang terkait dengan kematian, tapi merupakan sebuah konsep religius yang memiliki tempat penting dalam peribadatan Israel.¹² Merujuk kepada kajian Gary A. Anderson atas aspek-aspek perilaku dan simbolis dari sukacita dan meratap di tengah-tengah Israel, kematian dan meratap berarti terpisah dari Allah, sedangkan kehidupan dan sukacita berarti berada di hadirat Allah.¹³

Hubungan-hubungan literer antara Kitab Ratapan dan Yesaya Kedua (saya membatasinya pada Yes 40-55) telah ditunjukkan oleh banyak penelitian. Sejumlah kajian telah memastikan penanggalan Kitab Ratapan sebelum 538 sM dan menegaskan pengaruh literernya atas Yesaya Kedua, yang secara luas telah diakui disusun antara 550 sampai 538 sM.¹⁴ Keduanya, juga beberapa syair ratapan dalam PL, seperti Mazmur 44, 74, dan 79,

¹¹ Ibid, p. 9.

¹² Bahwa hal meratap adalah tema pertama dan paling pokok dari Kitab Ratapan tampak dalam kemunculannya dalam imaji yang paling awal, yaitu kota janda yang mencari hiburan (1:1-2), yang diikuti oleh ratapan jalan-jalan Sion (1:4), lalu ratapan para tua-tua dan dara-dara (2:10), serta dalam nuansa yang muncul di sepanjang kitab tersebut (lih. ibid, p. 15).

¹³ Gary A. Anderson, *A Time to Mourn, a Time to Dance: The Expression of Grief and Joy in Israelite Religion* (University Park, Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 1991), pp. 14-19, 38-43, 87-97.

¹⁴ Lih. mis. Benjamin Sommer, *A Prophet Reads Scripture: Allusion in Isaiah 40-66* (Stanford: Stanford University Press, 1998), pp. 127-30; Patricia T. Willey, *Remember the Former Things: The Recollection of Previous Texts in Second Isaiah* (SBLDS, 161; Atlanta: Scholars Press, 1997), pp. 233-38; Norman K. Gottwald, *Studies in the Book of Lamentations* (SBT, 14; London: SCM Press, 1954), pp. 43-45. Ada juga yang menempatkan Kitab Ratapan pada periode Bait Suci Kedua, bersama-sama dengan Yesaya Kedua (lih. mis. Claus Westermann, *Lamentations: Issues and Interpretation*, terj. Charles Muenchow [Minneapolis: Fortress Press, 1994], pp. 104-105; bdk. John Rogerson & Philip R. Davies, *The Old Testament World* [New York/London: T & T Clark International, 2005], p. 175). Pemikiran bahwa Kitab Ratapan disusun jauh di kemudian hari setelah peristiwa kehancuran Kota Yerusalem didukung oleh kenyataan bahwa banyak literatur Timur Dekat kuno tentang kehancuran kota lainnya juga disusun jauh di kemudian hari setelah peristiwa kehancuran itu sendiri (Berlin, *Lamentations*, p. 33). Dengan meneliti kosa kata, beberapa penggunaan sintaksis, ortografi (atau sistem ejaan), dan keberadaan kata-kata Aram, F. W. Dobbs-Allsopp menyimpulkan bahwa bahasa Kitab Ratapan memiliki setidaknya 17 ciri Bahasa Ibrani Alkitab Terakhir (*Late Biblical Hebrew*), dan mengusulkan kisaran penanggalan kitab tersebut antara 587-520 sM, sebelum penulisan kitab-kitab kenabian pasca-pembuangan (“Linguistic Evidence for the Date of Lamentations”, *JANES*, 26 [1998], pp. 1-36, khususnya pp. 1-2 n. 4; lih. juga Dobbs-Allsopp, “Lamentations from Sundry Angles”, pp. 15-16 n. 18). Norman K. Gottwald menyatakan bahwa “tampaknya pada masa Yesaya kedua ... langgam bahasa dan konsep-konsep “aliran pikiran” Ratapan telah mempengaruhi orang-orang Yahudi di Babilonia (bdk. Yes 47; 51:17-23; 54:1-9)” (“Lamentations”, dalam *Harper’s Bible Commentary*, ed. James L. Mays, et al. [San Francisco: Harper & Row,

dipandang oleh banyak sarjana memiliki ciri-ciri dari *genre* ratapan kota (*city lament*), seperti Ratapan atas Kehancuran Ur dan Ratapan atas Kehancuran Sumer dan Ur.¹⁵ *Genre* ini memiliki baik unsur-unsur madah penguburan atau *qînâ* (קִנְיָה) – pencurahan kesedihan karena kehilangan yang telah terjadi tanpa pengharapan akan pemulihan – maupun unsur-unsur ratapan komunal (*communal lament*) – permohonan untuk mencegah bencana atau memulihkan kondisi.¹⁶

Namun, terdapat perbedaan menyolok antara Kitab Ratapan dan Yesaya Kedua. Tidak seperti Yesaya Kedua dan syair-syair ratapan kota lainnya dalam PL, Kitab Ratapan

1988], pp. 646-51). Kajian yang lebih baru dapat dilihat dalam Patricia Tull Willey, (SBLDS; Atlanta: Scholars Press, 1997), khususnya pp. 188-93 tentang kajiannya atas Yes 49:1-50:3; dan Tod Linafelt, "Surviving Lamentations", *HBT*, 17:1 (1995), pp. 45-61.

¹⁵ Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors: God as Mother and Father in Deutero-Isaiah* (JSOTSup, 398; London/New York: T & T Clark International, 2004), pp. 129, 131; Dobbs-Allsopp, "Lamentations from Sundry Angles", pp. 14-15; bdk. Berlin, *Lamentations*, pp. 13-15; Erhard S. Gerstenberger, *Psalms Part 2 and Lamentations* (FOTL, 15; Grand Rapids: Eerdmans, 2001) p. 154; Delbert R. Hillers, *Lamentations* (AB; Garden City, N.Y.: Doubleday & Company, Inc., 1972), pp. xxviii-xxx. Beberapa sarjana bahkan menilai bahwa Ratapan merupakan contoh terbaik dari Alkitab Ibrani tentang ratapan kota (Dille, *Mixing Metaphors*, pp. 129, 131; Erhard S. Gerstenberger, "Theologies in the Book of Psalms", dalam *The Book of Psalms: Composition and Reception*, ed. Peter W. Flint & Patrick D. Miller [SVT, 99; Leiden: Brill, 2005], p. 613). Tidak dapat dipastikan sejak kapan Israel mengadopsi ratapan-ratapan kota yang beredar jauh lebih awal di Mesopotamia. Karena ratapan-ratapan kota dalam Alkitab Ibrani hanya ditujukan kepada kehancuran Yerusalem, banyak sarjana berpendapat bahwa *genre* ratapan kota tidak dikenal atau tidak digunakan di Israel sebelum 586 sM (Adele Berlin, "Psalms and the Literature of Exile: Psalms 137, 44, 69, and 78", dalam *The Book of Psalms*, p. 75). Namun, Dobbs-Allsopp berpendapat bahwa tradisi ratapan-kota Israel telah ada kira-kira 2 abad sebelum 586 sM ("Darwinism, Genre Theory, and City Laments", *JAOS*, 120 [2000], pp. 625-30).

¹⁶ *Qînâ* adalah istilah PL bagi madah penguburan (2 Sam 1:17; 3:33; bdk. 2 Taw 35:25). Ketika para nabi memadamkan *qîna* untuk Israel atau bangsa lain, mereka mengangkat istilah tersebut dari konteks kehidupan nyata dan menggunakannya sebagai metafora yang ironis bagi kematian yang tak terelakkan dari sebuah bangsa (mis. Am 5:1; Yer 9:9; Yeh 19:1) (Berlin, *Lamentations*, p. 23; lih. juga Erhard S. Gerstenberger, *Psalms Part I with an Introduction to Cultic Poetry* [FOTL, 14; Grand Rapids: Eerdmans, 1988], pp. 10-11). Dalam kesusastran rabi, Kitab Ratapan disebut *qînôt*, bentuk jamak dari *qînâ* (mis. b. B. Bat. 14b; y. Shab. 16.15.c [mēgillat qînôt]; b. Hag. 8b [sēper qînôt]) (Berlin, *Lamentations*, p. 23). Sedangkan "ratapan umum" bukanlah istilah Alkitab, tapi rekaan modern untuk karya-karya sastra "yang digunakan oleh/atas nama sebuah masyarakat untuk mengungkapkan baik keluhan, penyesalan, maupun kesedihan atas suatu bencana yang dirasakan, entah yang bersifat lahiriah atau kultural, yang telah menimpa mereka atau akan menimpa mereka, serta untuk memohon kepada Allah akan penyelamatan" (Paul W. Ferris, *The Genre of Communal Lament in the Bible and the Ancient Near East* [SBLDS, 127; Atlanta: Scholar Press, 1992], p. 10; lih. juga Gerstenberger, *Psalms Part I with an Introduction to Cultic Poetry*, pp. 11-14). Istilah ini mula-mula dikenakan kepada mazmur-mazmur, seperti Mzm 44, 60, 74, 79, dan 80 (lih. Walter C. Bouzard, Jr. *We Have Heard with Our Ears, O God: Sources of the Communal Laments in the Psalms* [SBLDS, 159; Atlanta: Scholars Press, 1997], p. 102; Ferris, *The Genre of Communal Lament in the Bible and the Ancient Near East*, p. 93). Apa yang membedakan ratapan umum dengan *qînâ* adalah permohonan akan penyelamatan sebagai unsur utamanya.

tampaknya mengabaikan acuan konvensional kepada pemulihan.¹⁷ Sebaliknya, Yesaya Kedua, seperti halnya syair-syair ratapan kota lainnya dalam PL, secara lantang menyuarakan pemulihan dari Allah.¹⁸ Carol Newsom menyatakan bahwa dalam Yesaya Kedua “terdapat jawaban yang harmonis, nyaris responsif, terhadap ratapan(,) yang menciptakan kerangka dasar yang di dalamnya tuturan Yahudi dari (Kitab) Ratapan terjalin secara dialogis”.¹⁹ Sementara dalam Kitab Ratapan Yerusalem tetap digambarkan sebagai seorang janda dan perempuan yang berzinah, dalam Yesaya 54:4-6 imaji itu dibalik; aib perzinahan dan kejandaan disingkirkan, istri yang ditinggalkan diambil kembali. Begitu juga Yesaya 51:3 melukiskan diubahnya ratapan menjadi sukacita. Yesaya 52:1-2 melukiskan bahwa Yerusalem akan bangkit dari debu dan mengenakan pakaian kehormatan. Yesaya 55:2 melukiskan bahwa sajian yang paling lezat akan mereka santap. Intinya, unsur pemulihan, yang merupakan pokok utama dari Yesaya Kedua, adalah perbedaan terpenting antara Kitab Ratapan dan Yesaya Kedua.²⁰

Kaul Kitab Ratapan tampaknya bukanlah mempertanyakan mengapa bencana tersebut terjadi, tetapi mengungkapkan fakta terjadinya bencana tersebut. Pada beberapa kesempatan, kitab tersebut tampaknya menyuarakan pengharapan akan masa yang akan datang, namun pada akhirnya keputusan mengalahkan pengharapan tersebut. Masa lalu dan masa yang akan datang memiliki ruang kecil dalam kitab tersebut. Kitab Ratapan berpusat pada “masa

¹⁷ Dille, *Mixing Metaphors*, p. 135; lih. juga Carleen R. Mandolfo, *Daughter Zion Talks Back to the Prophets: A Dialogic Theology of the Book of Lamentations* (SemeiaSt, 58; Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007), p. 103.

¹⁸ Ibid, p. 104; bdk. Gerstenberger, *Psalms Part 2 and Lamentations*, p. 233.

¹⁹ Carol Newsom, “Response to Norman K. Gottwald, ‘Social Class and Ideology in Isaiah 40-55’”, dalam *Ideological Criticism of Biblical Texts*, ed. David Jobling & Tina Pippin (Semeia, 59; Atlanta: Scholars Press, 1992), pp. 73-78, khususnya p. 76; bdk. Dille, *Mixing Metaphors*, p. 135; Mandolfo, *Daughter Zion Talks Back to the Prophets*, pp. 104-19.

²⁰ Lih. Berlin, *Lamentations*, p. 17; Dille, *Mixing Metaphors*, pp. 136, 143; Mandolfo, *Daughter Zion Talks Back to the Prophets*, p. 104.

kini” – saat trauma, penderitaan yang tak berkesudahan.²¹ Kitab tersebut bukanlah sebuah penjelasan tentang penderitaan, tetapi sebuah penciptaan ulang dan peringatan akan penderitaan.²²

Akhir Bernada Negatif dari Syair Ratapan Terakhir

Dalam menggali kekayaan literer dari syair-syair Ratapan, penulis akan membatasi penelitiannya pada teks Ratapan 5:1-22, yang menurut banyak penafsir merupakan sebuah rangkuman atas atau pengulangan dari pemikiran-pemikiran dalam syair-syair sebelumnya dan sebuah penutup puitis dari kumpulan syair tersebut secara keseluruhan.²³

Teks Ratapan 5:1-22 dinilai secara khusus dan secara luas memiliki karakteristik utama dari jenis sastra ratapan komunal, yaitu menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kita”, memberikan gambaran tentang penderitaan dan kesusahan, dan memuat seruan kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan. Jenis sastra seperti itu biasanya disusun dan digunakan ketika bencana nasional terjadi, di mana seluruh bangsa menyerukan permohonan kepada Allah untuk memulihkan keadaan mereka.²⁴

²¹ Lih. Alan Mintz, *Urban: Responses to Catastrophe in Hebrew Literature* (New York: Columbia University Press, 1984), p. 3; Tod Linafelt, *Surviving Lamentations: Catastrophe, Lament, and Protest in the Afterlife of a Biblical Book* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), p. 4.

²² Berlin, *Lamentations*, p. 18.

²³ Ibid, p. 117; Berry, *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament*, pp. 419-20; Assis, “The Unity of the Book of Lamentations”, pp. 312-13; bdk. Westermann, *Lamentations*, p. 88; Lawrence Boadt, “Reflections on the Study of Hebrew Poetry Today”, *Concordia*, 24 (1998), p. 161. Sementara sulit untuk membuktikan kepengarangan tunggal dari Kitab Ratapan berdasarkan kemiripan-kemiripan di antara syair-syair (Ratapan) tersebut, sebagaimana sulit untuk menentukan kepengarangan majemuk berdasarkan perbedaan-perbedaan di antara mereka (Hillers, *Lamentations*, p. xxii; Iain W. Provan, *Lamentations* [NCBC; Grand Rapids: Eerdmans, 1991], p. 17), beberapa penelitian terakhir terhadap struktur kitab tersebut telah dengan cukup meyakinkan menunjukkan kesatuan literer dari syair-syair yang menyusunnya (lih. mis. F. W. Dobbs-Allsopp, *Lamentations* [Interpretation; Louisville: Westminster John Knox, 2002], pp. 78-79, 105-6, 129-30, 140-42; Knut M. Heim, “The Personification of Jerusalem and the Drama of Her Bereavement in Lamentations”, dalam *Zion, City of Our God*, ed. Richard S. Hess & Gordon J. Wenham [Grand Rapids: Eerdmans, 1999], pp. 129-69; David J. Reimer, “Good Grief?: A Psychological Reading of Lamentations”, *ZAW*, 114 [2002], pp. 542-59; Jannie Hunter, *Faces of a Lamenting City: The Development and Coherence of the Book of Lamentations* [BEATAJ, 39; Frankfurt am Main: Peter Lang, 1996], pp. 54-61; Renkema, “The Literary Structure of Lamentations”, pp. 294-396; Assis, “The Unity of the Book of Lamentations”, pp. 306-29).

²⁴ Lih. mis. Hillers, *Lamentations*, pp. xxvii, 102; Boase, *The Fulfilment of Doom?*, p. 236; Westermann, *Lamentations*, pp. 212-13; Gerstenberger, *Psalms Part 1 with an Introduction to Cultic Poetry*, pp.

Tubuh syair ini (ay. 2-19) memberikan gambaran yang suram tentang pendudukan serta penderitaan dan kesusahan yang menyertainya – kehilangan, perendahan, dan keputusan. Kita menjumpai di dalamnya kisah tentang mereka yang luput dari kematian dan pengasingan, yang tertinggal, dan yang sekarang diperintah oleh kekuatan asing. Kisah tentang kehancuran struktur-struktur sosial, ekonomi, politik, dan agama dari Yehuda. Ayat 2-10 menggambarkan pemiskinan ekonomi di tingkat personal, yang berdampak pada individu-individu dan keluarga-keluarga mereka. Keluarga-keluarga kehilangan kepala rumah tangga, bahan-bahan kebutuhan dasar – yang dulunya murah dan tersedia – kini menjadi mahal, dan seluruh tenaga mereka terkuras untuk sekedar bertahan hidup. Ayat 11-14 tampaknya bergerak ke nada ratapan yang lebih tinggi. Bagian ini menggambarkan perendahan sosial akibat kekerasan dan pelecehan terhadap kaum perempuan, pemimpin, tua-tua, dan teruna. Ini adalah kesaksian tentang pembubaran masyarakat sipil. Kehancuran Yehuda mencapai puncaknya di ayat 15-19 dengan kehilangan raja dan bait suci – lambang-lambang kebangsaan –, yang menandakan kematian politik dan agama dari negeri tersebut. Bagaimana pun, Allah tetap meraja dan keyakinan akan kuasa-Nya tetap hidup di tengah-tengah umat.²⁵

Namun, seperti telah dikemukakan sebelumnya tentang keunikan *genre* Kitab Ratapan, dengan tidak memuncak pada pengharapan akan pemulihan, sebaliknya pada nada keputusan, teks Ratapan 5:1-22 ini (begitu juga teks-teks sebelumnya, pasal 1-4), menyimpang dari *genre* ratapan umum. Teks ini dibingkai oleh dua pasangan larik yang tampaknya paradoks. Pasangan larik pertama berisi seruan atau doa kepada Allah untuk mengingat keadaan penduduk Yerusalem yang mengalami bencana (ay. 1), namun pasangan

10-11; _____, *Psalms Part 2 and Lamentations*, pp. 192, 501, 504; Dobbs-Allsopp, *Lamentations*, p. 142; Rogerson & Davies, *The Old Testament World*, p. 161; Hermann Gunkel, *Introduction to the Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*, terj. J. Nogalski (t. k.: Mercer University Press, 1998), pp. 157-58. Dalam berbagai naskah Yunani, teks Ratapan 5:1-22 diawali dengan superskripsi “sebuah doa”, “doa Yeremia”, atau “doa Yeremia sang nabi” (Hillers, *Lamentations*, p. 97, 102; Berlin, *Lamentations*, p. 116).

²⁵ Ibid; Gottwald, *Studies in the Book of Lamentations*, p. 62; bdk. Boase, *The Fulfilment of Doom?*, p. 236.

larik terakhir bernada negatif, menggugat kepedulian Allah terhadap umat-Nya (ay. 22). Pasangan larik terakhir ini, alih-alih melanjutkan nada positif dari pasangan larik sebelumnya (ay. 21), yang berisi seruan kepada Allah untuk memulihkan keadaan umat-Nya, justru membawa pembaca kembali ke nada negatif dari pasangan larik sebelumnya lagi (ay. 20), yang menyuarakan jeritan umat kepada Allah: “Mengapa Engkau melupakan kami selamanya, ...?”. Dengan demikian, penutup syair ini terkesan ambigu – ada nada pengharapan, namun lebih menonjol nada keputusasaan dan kemarahan.²⁶

RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teks Ratapan 5:1-22 sebagai karya sastra puisi yang bersifat merangkum kumpulan syair dalam Kitab Ratapan mengajak pembacanya untuk turut merasakan penderitaan dan kesusahan dari para korban bencana dan berbela rasa dengan mereka?
2. Mengapa teks Ratapan 5:1-22 diakhiri dengan larik yang bernada negatif, yang mempertanyakan kepedulian Allah terhadap umat-Nya?

JUDUL TESIS

Tesis yang akan saya tulis berjudul: *“TETAPI ENKKAU MEMBUANG KAMI SAMA SEKALI”*: Membangun Semangat Bela Rasa Kemanusiaan melalui Pembacaan Syair-syair Ratapan dengan Sorotan Khusus kepada Ratapan 5:1-22.

²⁶ Bdk. komentar Berry: “Alih-alih mendesak Allah untuk bertindak, ia (ps. 5:19-22) menerima kehancuran. Sang penyembah mengungkapkan kebergantungan penuh pada pemulihan yang tak dapat diramalkan (tak terduga?) dari Allah” (*An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament*, p. 420). Robert Williamson Jr. menyatakan bahwa larik terakhir itu (ay. 22) menyatakan “puncak penyimpangan-penyimpangan syair tersebut dari bentuk baik ratapan umum maupun ratapan kota” (“Lament and the Arts of Resistance: Public and Hidden Transcripts in Lamentations 5”, dalam *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Context*, p. 73); bdk. pernyataan Westermann bahwa ayat ini “berlawanan dengan seluruh tradisi tentang ayat-ayat penutup dari ratapan umum” (*Lamentations*, p. 217). Sedangkan Tod Linafelt berpendapat bahwa penutup syair ini “membiarkan kitab tersebut berakhir terbuka” (“Surviving Lamentations [One More Time]”, dalam *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Context*, p. 58).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian penulis adalah menunjukkan manfaat pembacaan syair-syair Ratapan dalam membangun semangat bela rasa kemanusiaan, terutama dalam konteks Indonesia yang senantiasa rawan bencana, berdasarkan penelitian sosio-literer dan kajian sosio-politik terhadap teks Ratapan 5:1-22 sebagai karya sastra puisi yang “mewakili” kumpulan syair dalam Kitab Ratapan.

HIPOTESIS

Hipotesis atau praduga jawaban penulis terkait dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Dengan beberapa perangkat dan strategi literer tertentu yang digunakan untuk mengungkapkan dan menggambarkan berbagai penderitaan dan kesusahan dari para korban bencana di seputar peristiwa kehancuran Bait Suci dan kota Yerusalem, terutama perpaduan imaji-imaji dan metafora-metaforanya, syair Ratapan 5:1-22 menjadikan penderitaan dan kesusahan itu terkesan hidup, nyata, dan dengan demikian mengajak pembacanya untuk turut merasakannya dan berempati dengan para korban bencana.
2. Menurut beberapa sarjana, “klimaks” teks Ratapan 5:1-22 bisa jadi tidak terletak pada larik terakhir yang bernada negatif (ay. 22), namun pada larik sebelumnya yang bernada positif, yang menyuarkan permohonan umat kepada Allah agar keadaan mereka dipulihkan (ay. 21). Dengan demikian, alih-alih mengungkapkan keputusan, keseluruhan syair tersebut justru menyuarkan pengharapan.²⁷ Namun, penulis sendiri

²⁷ I. G. P. Gous (“Lamentations 5 and the Translation of Verse 22”, *OTS*, 3:3 [1990], p. 300), mis., menyatakan bahwa ay. 21 memberikan indikasi tentang apa yang dianggap oleh sang penyair sebagai solusi persoalan dan menyetujui terjemahan ay. 22 yang diajukan R. Gordis:

... even though you had despised us greatly

memandang bahwa dengan berakhir pada larik yang bernada negatif, yang membawa pembaca kembali ke nada negatif dari larik yang menyuarakan jeritan umat kepada Allah: “Mengapa Engkau melupakan kami selama-lamanya, ...?” (ay. 20), teks Ratapan 5:1-22 memiliki penutup yang bersifat ambigu. Di satu sisi, ada nada pengharapan, namun di sisi lain lebih menonjol nada keputusan, bahkan kemarahan. Bisa jadi keputusan ini bukan karena kehilangan keyakinan akan kuasa Allah, sebaliknya justru karena meyakini bahwa Allah tetap meraja namun, karena penderitaan yang berlarut-larut, merasa bahwa Dia tidak mau atau menolak untuk menolong. Dengan penutup yang ambigu seperti itu, teks ini mengajak pembaca untuk merasakan di satu sisi kedalaman penderitaan dan kesusahan dari para korban bencana, dan di sisi lain gugatan dan perlawanan umat terhadap sikap Allah.

TEORI YANG DIGUNAKAN

Ada tiga teori yang akan saya gunakan dan padukan dalam penelitian ini. Teori pertama adalah pendekatan apresiasi sosio-literer terhadap puisi sebagai karya sastra yang mengekspresikan realitas sosial masyarakat dengan bahasa, gaya bahasa, dan perpaduan imaji-imaji dan metafora-metafora yang dimaksudkan untuk mengolah hati dan rasa kemanusiaan dalam diri pembacanya. Pendekatan ini dapat menunjukkan keunggulan karya

and were very angry with us.

Lih. juga komentar Berlin (*Lamentations*, p. 126) tentang ay. 22:

In Jewish tradition the custom in public recitation is to repeat the penultimate verse when a book ends on a negative note, as here and also in Isaiah, Malachi, and Ecclesiastes, so as not to conclude on a note of despair. This provides the positive closure that is expected and that is found in most other biblical books (Dalam tradisi Yahudi[,] kebiasaan dalam pembacaan umum adalah mengulangi ayat kedua dari belakang jika sebuah kitab berakhir dengan nada negatif, seperti di sini [Kitab Ratapan] dan juga dalam Yesaya, Maleakhi, dan Pengkhotbah, sehingga tidak berakhir dengan nada keputusan. Hal ini menyediakan penutup positif yang diharapkan dan yang dijumpai dalam banyak kitab-kitab biblis lainnya).

Sayangnya, Berlin tidak memberikan acuan tekstual tentang tradisi Yahudi yang dikemukakannya. Hillers mengemukakan hal yang sama dengan Berlin (*Lamentations*, p. 101).

sastra puisi dibandingkan karya-karya sastra lainnya dalam mempengaruhi emosi dan perasaan pembacanya.

Teori kedua adalah tafsir atau kritik literer, yang mengarahkan perhatian pada keberadaan teks yang diteliti (Ratapan 5:1-22) secara internal,²⁸ dengan memanfaatkan juga aspek-aspek tertentu dari penelitian atau kritik historis, serta dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian baik dari kritik literer sendiri maupun kritik historis sebagai perbandingan. Pendekatan ini diharapkan dapat menunjukkan potensi tersendiri dari syair-syair tersebut untuk menjadi sarana olah hati dan rasa kemanusiaan dalam diri umat Alkitab.

Sedangkan teori ketiga adalah kajian James C. Scott atas wacana dalam konteks hubungan-hubungan kekuatan, yang dituangkannya dalam buku *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript*.²⁹ Menurut kajian Scott, wacana pihak subordinat di hadapan pihak dominan (baca: wacana Israel di hadapan Yahwe) biasanya mencakup unsur-unsur performa, kepura-puraan, sanjungan, sanggahan, dan bahkan perlawanan formal di depan publik, sehingga kemurnian atau ketulusan wacana dan tanggapan tersebut tidak dapat diduga, khususnya ketika pihak dominan dianggap telah menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang. Menerapkan kajian Scott atas wacana terhadap syair Ratapan 5 diharapkan dapat menunjukkan bahwa syair tersebut mengandung siasat-siasat sanggahan dan perlawanan dari pihak subordinat terhadap pihak dominan seperti dikemukakan Scott.

Fungsi Sosial dari Karya Sastra Puisi

Timothy Patrick Moran, seorang sosiolog Amerika, dalam salah satu artikelnya membicarakan keuntungan-keuntungan yang dirasakannya dengan menggunakan karya sastra puisi dalam kelas sosiologi, khususnya dalam wacana tentang kesenjangan sosial, yaitu

²⁸ Robert Setio, 'Penelitian Retorik', *Forum Biblika*, __:9 (1999), p.1.

²⁹ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript* (New Haven: Yale University Press, 1990).

menanamkan emosi dan perasaan personal ke dalam ruang kelas yang “netral”, merangsang pemikiran kritis dalam diri naradidik, memperkaya pengalaman intelektual mereka, dan meningkatkan fleksibilitas dalam struktur wacana atau perkuliahan.³⁰ Menurut Moran, hal itu disebabkan terutama karena puisi merupakan bentuk ekspresi yang muatan dan maksudnya benar-benar terkait dengan diskusi-diskusi sosiologis.³¹

Berbagai penelitian di bidang sosiologi dan humaniora telah menunjukkan penggunaan karya seni puisi sebagai sarana ekspresi yang penting dari berbagai gerakan sosial di tengah-tengah masyarakat. Banyak pujangga dari berbagai dekade dan tempat telah menulis puisi-puisi sosio-politis. Dalam sejarah Amerika, karya sastra puisi terbukti merupakan unsur penting dari Gerakan Kesenian Kulit Hitam pada tahun 1960-an, Gerakan Kekuatan Kulit Hitam pada tahun 1970-an, dan Gerakan Perempuan yang dimulai atau dihidupkan kembali pada tahun 1970-an. Pada era tersebut, puisi telah menjadi unsur mendasar dari ekspresi kultural dan politis.³²

Sejarah Indonesia sendiri mencatat fungsi sosio-politis dari karya seni puisi anak bangsa. Puisi-puisi pada angkatan 45 dan 60 kental dengan protes sosial. Puisi *Aku*, misalnya, merupakan protes atas keterjajahan bangsa Indonesia. Puisi-puisi Taufik Ismael merupakan potret sosial awal kemerdekaan yang penuh dengan paradoks sosial. Salah satu tokoh negeri ini yang memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap fungsi sosio-politis dari karya sastra puisi adalah proklamator kita Mohammad Hatta. Selain puisi-puisi gubahannya,

³⁰ T. P. Moran, “Versifying Your Reading List: Using Poetry to Teach Inequality”, *Teaching Sociology*, 27 (1999), pp. 113.

³¹ *Ibid*, p. 114.

³² Lih. mis. Audre Lorde, *Sister Outsider* (Freedom, California: Crossing Press, 1984); Kim Whitehead, *The Feminist Poetry Movement* (Jackson, Mississippi: University of Mississippi Press, 1996). Mengacu kepada tulisan-tulisan dari para sarjana sosiologi tentang hubungan antara karya sastra dan dunia eksternalnya, Moran menyimpulkan bahwa dalam sosiologi, ada dua pendekatan utama dalam meneliti hubungan tersebut. Pendekatan pertama, yang seringkali disebut “sosiologi *melalui* literatur”, adalah menggunakan literatur untuk memahami masyarakat. Sedangkan pendekatan kedua, yang seringkali disebut “sosiologi *dari* literatur”, adalah menggunakan literatur sebagai obyek analisa sosiologis (“Versifying Your Reading List”, p. 111).

kepenyairan sang proklamator telah dituangkan dalam dua tulisannya, yaitu (1) “Kebangkitan Sastra, Kebangkitan Politik” dan (2) “Sastra Bagian Penting dari Perjuangan”.³³

Selain itu, karya sastra puisi memang telah diakui secara luas memiliki intensitas tertentu menyangkut sifat personal dari bentuk karya seni tersebut serta muatan dan maksudnya yang seringkali dituangkan secara emosional.³⁴ Seperti dikemukakan oleh T. S. Eliot: “Puisi jauh lebih bersifat lokal daripada prosa ... ia terutama berurusan dengan ungkapan perasaan dan emosi; dan perasaan serta emosi itu bersifat khusus, sedangkan pikiran bersifat umum. ... Puisi adalah sarana perasaan”.³⁵ Gary Snyder mengungkapkan gagasan yang sama secara berbeda:

“Puisi” (adalah) penggunaan suara dan bahasa yang trampil dan terinspirasi untuk mengungkapkan kondisi-kondisi pikiran yang langka dan kuat yang ada dalam diri orang yang menyenandungkannya, namun pada taraf yang dalam bagi semua orang yang mendengarnya.³⁶

Tentang puisi Perjanjian Lama, Branson L. Woodard, Jr. & Michael E. Travers memberikan komentar sejenis: “Dalam puisi Perjanjian Lama, kebenaran diungkapkan dengan kedalaman emosi dari situasi khusus si pembicara, mendorong pembaca untuk berempati dengan si pembicara, bukan sekedar memahaminya”.³⁷

Sekalipun merupakan sarana perasaan, puisi sebagai karya sastra yang bertanggung jawab tidak semestinya mengabaikan atau memanipulasi realitas, sebaliknya

³³ Kedua tulisan ini menjadi acuan utama dalam tulisan Korrie Layun Rampan yang menyoroti kepenyairan sang proklamator dalam *Horison Kakilangit*, 136 (2008). Pokok-pokok pikiran dari tulisan itu dikemukakan kembali oleh Sutedjo & Sugiyanto dalam *Apresiasi Puisi: Memahami Isi, Mengolah hati* (Ponorogo: P2MP SPECTRUM/Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), pp. xi-xiv.

³⁴ Moran, “Versifying Your Reading List”, p. 115.

³⁵ T. S. Eliot, “The Social Function of Poetry”, dalam *Poetry and Politics: An Anthology of Essays*, ed. Richard Jones (New York: William Morrow, 1985), p. 21. Bdk. pernyataan Rachmat Djoko Pradopo tentang perbedaan prosa dan puisi: “Prosa itu pada umumnya bersifat bercerita (epis atau naratif). Dalam bercerita orang menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia; sedangkan dalam membuat puisi aktivitas bersifat pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif)” (*Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* [Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010], p. 12).

³⁶ G. Snyder, “Poetry and the Primitive: Notes on Poetry as an Ecological Survival Technique”, dalam *Poetry and Politics*, p. 73.

³⁷ Branson L. Woodard, Jr. & Michael E. Travers, “Literary Forms and Interpretation”, dalam *Cracking Old Testament Codes: A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*, eds. D. Brent Sandy & Ronald L. Giese, Jr. (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1995), p. 39.

mengungkapkannya secara gamblang, kritis, dan menantang. Dalam dunia baik sosiologi maupun kesusastraan telah diakui secara luas kaitan erat antara fakta dan imaji dalam puisi, karena imaji itu berangkat dari dan mencerminkan fakta sosial.³⁸ Kim Whitehead, misalnya, menyatakan bahwa “maksud puisi (dari para feminis) tidak sekedar memberikan kepuasan, tapi mengajar, dan pada intinya menyatakan kebenaran. ... Menyatakannya untuk membuat seseorang merasa tidak nyaman – atau bertanggung jawab”.³⁹ Audre Lorde juga mengemukakan gagasan ini ketika berbicara tentang fungsi puisi:

Puisi bukanlah sebuah barang mewah. Ia adalah sebuah kebutuhan hayati dari keberadaan kita. Ia membentuk kualitas pencerahan yang di dalamnya kita menuangkan harapan-harapan dan impian-impian kita akan kelangsungan hidup dan perubahan, pertama-tama ke dalam bahasa, lalu ke dalam gagasan-gagasan, lalu kepada tindakan yang lebih nyata.⁴⁰

Misalnya, kutipan puisi karya Winarno Surakhmat ini:

*Di sejuta batu nisan guru tua
yang terlupakan oleh sejarah
Terbaca torehan darah kering:
“Di sini ...berbaring seorang guru
semampu ... membaca buku usang
sambil belajar ... menahan lapar
hidup sebulan ... dengan gaji sehari”
Itulah nisan sejuta guru tua
yang terlupakan oleh sejarah⁴¹*

Kutipan puisi ini adalah elegi potret guru negeri ini yang terpinggirkan dan terlupakan. Ungkapan larik-lariknya menggambarkan beberapa fakta tentang guru. Pertama, bahwa profesi guru cenderung dilupakan. Ungkapan larik-larik puisi tersebut mengingatkan kita bagaimana hal itu terjadi. Terlupakan, mengingat di negara-negara maju profesi guru lebih

³⁸ Sutejo & Sugiyanto, *Apresiasi Puisi*, pp. vii, 69; begitu juga Joe Survant, “Why Poetry?”, *Sociological Origins*, 4:2 (2006), pp. 69-70; bdk. David L. Petersen & Kent H. Richards, *Interpreting Hebrew Poetry* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), p. 10.

³⁹ Whitehead, *The Feminist Poetry Movement*, p. 26.

⁴⁰ Lorde, *Sister Outsider*, p. 37. Lih. juga komentar Sutejo dan Sugiyanto tentang kepenyairan Mohammad Hatta sang proklamator: “... Bung Hatta menyadari bahwa puisi bukanlah pelor dan senjata yang dapat membunuh serta menaklukan lawan. Tetapi dia meyakini bahwa puisi dapat mendorong motivasi, semangat, kritik, saran, dan petunjuk ke arah tertentu yang bermuara pada hati nurani” (*Apresiasi Puisi*, p. xiii).

⁴¹ Selengkapnya puisi karya Winarno Surakhmat ini dapat dilihat dalam catatan editor dalam tulisan Winarno Surakhmat, *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), p. xv.

dihargai daripada pekerjaan-pekerjaan lainnya, namun di negeri ini profesi tersebut justru dipandang rendah pada praktiknya, tercermin dari sangat minimnya apresiasi terhadap guru, apalagi guru negeri. Fakta kedua tentang guru yang digambarkan oleh puisi di atas adalah betapa memprihatinkannya kemampuan finansial guru. Larik */Di sini berbaring seorang guru/ semampu membaca buku usang/ sambil belajar menahan lapar/* menunjukkan bahwa kelangkaan buku yang menyebabkan keterbelakangan paradigma kependidikan guru terkait dengan kemiskinan yang melilit hidupnya. Seperti itulah fakta tentang guru negeri ini yang terpinggirkan dan terlupakan. Fakta itu menantang masyarakat untuk mengembalikan guru pada profesi luhurnya dengan memfasilitasinya dengan “kebutuhan minimal” untuk membeli buku dan kembali berlatih kreatif.⁴²

Keunggulan pengaruh puisi dalam mengolah hati dan rasa kemanusiaan seperti di atas dikemukakan oleh seorang naradidik dari Moran dalam wacana tentang karya-karya puitis dari Langston Hughes yang menyuarakan kesenjangan sosial, penindasan rasial, dan pergulatan untuk perubahan sosial. Katanya:

Puisi memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan sebuah imaji lengkap kepada pembaca yang kadangkala berkurang ketika dijelaskan secara “akademis.” Puisi cenderung membangkitkan perasaan dan emosi dan karenanya merupakan sebuah alat yang efektif untuk meneruskan pengalaman kesenjangan (sosial) kepada mereka yang tidak mengalaminya pada tingkat tertentu.⁴³

Kitab Ratapan sebagai Karya Sastra Puisi

Beberapa penelitian biblis terakhir terhadap Kitab Ratapan telah mempertimbangkan, bahkan menegaskan, penggunaan atau fungsi liturgis kitab tersebut baik dalam sejarah Yudaisme maupun Kekristenan. Paul M. Joyce, salah satunya, dalam risalahnya tentang Kitab Ratapan, menulis demikian:

⁴² Lih. analisis lengkap atau apresiasi terhadap puisi karya Surakhmad ini oleh Sutejo & Sugiyanto (*Apresiasi Puisi*, pp. vii-x).

⁴³ Moran, “Versifying Your Reading List”, p. 119.

Kitab Ratapan telah memiliki suatu peran penting dalam penggunaan liturgis baik dalam Yudaisme maupun Kekristenan selama berabad-abad. Sungguh, ini bisa jadi merupakan keistimewaan karya ini sejak awalnya, karena kitab tersebut mungkin memiliki asal muasalnya dalam peringatan liturgis akan kejatuhan Yerusalem pada tahun 587 sM.⁴⁴

Joyce lebih lanjut menyatakan bahwa fungsi liturgis kitab tersebut mungkin merupakan keistimewaan utama dalam penerimaan status kanonisnya dan alasan penempatannya dalam kanon Yahudi – di antara *The Five Scrolls* atau Lima Gulungan Kitab (yaitu Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester), yang dibacakan secara liturgis pada kesempatan-kesempatan yang berbeda di sepanjang tahun. Kitab Ratapan sendiri dibacakan di kalangan Yahudi pada 9 Ab, bulan kelima, sebagai hari peringatan kehancuran baik Bait Suci Pertama maupun Kedua.⁴⁵

Namun, kebanyakan kajian terhadap pemikiran tentang fungsi liturgis Kitab Ratapan berorientasi terutama pada faktor-faktor eksternal atau historis dari kitab tersebut, seperti waktu penulisannya, proses penyusunannya, konteks sejarahnya, dsb., untuk mengukuhkan atau sebaliknya meruntuhkan pemikiran tersebut.⁴⁶ Sejauh pengamatan penulis, belum banyak yang meneliti dan mengkaji secara mendalam manfaat sosio-teologis yang dapat diambil dari kekayaan aspek-aspek literer atau internal dari Kitab Ratapan bagi para pembaca Alkitab. Padahal, seperti dikemukakan oleh Adele Berlin, sebagai teks yang sangat kaya dengan

⁴⁴ Paul M. Joyce, “Sitting Loose to History: Reading the Book of Lamentations without Primary Reference to its Original Historical Setting”, dalam *In Search of True Wisdom*, ed. Edward Ball (JSOTSup, 300; Sheffield: Sheffield Academic, 1999) p. 248. Hal yang sama dikemukakan oleh Norman K. Gottwald (*Studies in the Book of Lamentations*, p. 112).

⁴⁵ Joyce, “Sitting Loose to History”, pp. 248-249; Berlin, *Lamentations*, pp. 31, 36; Hillers, *Lamentations*, pp. xvii-xviii, xl-xli; Gottwald, *Studies in the Book of Lamentations*, p. 112.

⁴⁶ Hillers, mis., dengan mengacu kepada beberapa teks PL (Yer 41:5; Za 7:3-5; 8:19) menyatakan bahwa ratapan umum atas kota yang hancur telah dilakukan sejak masa-masa yang paling awal dan karenanya masuk akal untuk menduga bahwa Kitab Ratapan digunakan berkenaan dengan ratapan umum yang dilakukan secara teratur pada periode pembuangan (ibid, p. xl). Bagaimana pun, tidak ada bukti yang cukup meyakinkan tentang penggunaan liturgis Kitab Ratapan sebelum periode rabi atau sebelum kehancuran Bait Suci Kedua. Sekali pun dalam Zakharia 7:5 terdapat acuan kepada hari-hari raya di mana umat berpuasa dan meratap untuk memperingati Bait Suci Pertama, tidak ada bukti bahwa Kitab Ratapan atau bagian-bagiannya merupakan bagian dari semua itu. Kita tidak dapat membuktikan bahwa Kitab Ratapan berperan dalam peringatan tersebut sampai setelah Bait Suci Kedua dihancurkan (Berlin, *Lamentations*, pp. 35-36).

kualitas-kualitas puitis, makna dari syair-syair Ratapan terletak terutama dalam imaji-imaji, berbagai perpaduan yang mereka timbulkan, dan pergerakan wacananya.⁴⁷

Berbagai perangkat dan strategi literer yang digunakan dalam syair-syair Ratapan untuk mengungkapkan dan menggambarkan berbagai penderitaan dan kesusahan dari para korban bencana di seputar peristiwa kehancuran Bait Suci dan Kota Yerusalem tampaknya dimaksud untuk membuat penderitaan dan kesusahan itu terkesan hidup, nyata, dan dengan demikian dapat membangkitkan rasa empati dalam diri pembacanya.⁴⁸

Salah satu perangkat literer utama dalam karya sastra puisi, termasuk puisi Ibrani, yang digunakan untuk membangkitkan perasaan tertentu dalam diri pembacanya adalah metafora.⁴⁹ Metafora pada umumnya membandingkan dua obyek yang berbeda untuk menunjukkan kehadiran karakteristik tertentu yang nyata dalam salah satu di antara keduanya. Menurut Dianne Bergant, setiap metafora terdiri dari tiga unsur, yaitu sarana, acuan, dan *tenor*. Sarana adalah unsur yang memiliki karakteristik tersebut. Acuan adalah unsur yang tentangnya perbandingan itu dibuat. Dan *tenor* (*tertium comparationis*) adalah analog, karakteristik aktual dari perbandingan tersebut.⁵⁰ Misalnya, metafora “kami adalah anak-anak yatim” (יְתוּמִים הָיִינוּ – Rtp 5:3a). Di sini, sebuah karakteristik (*tenor*) dari anak-anak yatim (sarana) dikenakan kepada “kami” (acuan), yaitu pihak yang menderita. Hubungan antara sarana dan acuan dapat bersifat perbandingan atau mewakili (*representational*). Artinya,

⁴⁷ Ibid, pp. ix, 4; bdk. uraian I. A. Richard bahwa makna kata-kata ditetapkan dalam sebuah konteks literer (*The Philosophy of Rhetoric* [London: Oxford University Press, 1936], pp. 47-65); juga pernyataan Pradopo tentang makna sajak: “... apa yang dimaksud makna sajak (karya sastra) itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, *enjambement*, sajak, baris sajak, ulanan, dan yang lainnya lagi” (*Pengkajian Puisi*, p. 122).

⁴⁸ Bdk. Berlin, *Lamentations*, p. 16.

⁴⁹ Dianne Bergant, *The Song of Songs* (Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative and Poetry; Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2001), pp. xiii-xiv; Berlin, “On Writing a Commentary on Lamentations”, pp. 9-10; bdk. Pradopo, *Pengkajian Puisi*, p. 62; Survant, “Why Poetry?”, pp. 69-70.

⁵⁰ Bergant, *The Song of Songs*, p. xiv; bdk. Richard, *The Philosophy of Rhetoric*, pp. 90-91, 93; Petersen & Richards, *Interpreting Hebrew Poetry*, p. 50; Mandolfo, *Daughter Zion Talks Back to the Prophets*, p. 24; Pradopo, *Pengkajian Puisi*, p. 66-67; Sutejo & Sugiyanto, *Apresiasi Puisi*, p. 80.

sebuah ciri dari obyek yang satu mewakili ciri atau sifat yang terdapat dalam obyek lain yang tidak terkait dengannya. Namun, hubungan itu dapat juga bersifat penyejajaran (*juxtaposition*) atau menyatakan (*presentational*). Dalam hal ini, jalinan gagasan-gagasan didasarkan pada tanggapan emosional ketimbang kemiripan fisik. Maksudnya adalah untuk mereproduksi reaksi atau tanggapan emosional tertentu terhadap penderitaan korban bencana ketimbang mewakili keadaan lahiriahnya. Dilihat dari perspektif *presentational* ini, metafora “kami adalah anak-anak yatim” dimaksudkan untuk melahirkan sebuah tanggapan emosional tertentu terkait dengan bagaimana *tenor*-nya dipahami.⁵¹

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini upaya membangun semangat bela rasa kemanusiaan di lingkungan gereja kebanyakan masih terbatas pada hal turut mewartakan berbagai bencana yang terjadi dan akibat-akibatnya, serta menggelar doa-doa dan aksi-aksi penggalangan dana untuk membantu para korban. Padahal, untuk memiliki semangat bela rasa terhadap para korban bencana dan mereka yang berada pada lini sosial terendah dan yang paling rawan bencana diperlukan bukan saja pengetahuan tentang kondisi mereka, tetapi juga olah rasa atau empati – turut merasakan penderitaan dan kesusahan mereka. Dalam hal yang terakhir inilah pembacaan puitis syair-syair Ratapan dalam hidup umat dapat memberikan kontribusinya yang signifikan.⁵² Pembacaan puitis syair-syair Ratapan dalam ibadah-ibadah

⁵¹ Bergant, *The Song of Songs*, p. xiv; lih. juga Mandolfo, *Daughter Zion Talks Back to the Prophets*, p. 24. Dengan sedikit perbedaan, mengacu kepada teori metafora dari M. C. A. Korpel (*A Rift in the Clouds: Ugaritic and Hebrew Descriptions of the Divine* [UBL, 8; Münster: Ugarit-Verlag, 1990], pp. 38-87), dan Julie Galambush (*Jerusalem in the Book of Ezekiel: The City as Yahweh's Wife* [SBLDS, 130; Atlanta: Scholars Press, 1992], pp. 4-11), Hennie J. Marsman menyatakan bahwa metafora biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu *tenor* dan sarana. “Tenor adalah ‘gagasan pokok atau pokok mendasar,’ dan sarana (adalah) bahasa kiasan ... yang digunakan untuk menggambarkan tenor”. Dalam metafora “manusia adalah serigala”, “manusia” adalah *tenor* dan “serigala” adalah sarana. Penggunaan metafor seperti ini mempengaruhi persepsi kita terhadap baik tenor maupun sarana. Karakteristik tertentu dari “serigala” dikenakan kepada “manusia”. Demikian juga sebaliknya, sekali pun pada tingkat yang lebih rendah, metafora tersebut membuat serigala tampak lebih manusiawi (*Women in Ugarit and Israel: Their Social and Religious Position in the Context of the Ancient Near East* [Leiden: Koninklijke Brill, 2003], p. 119). Bdk. juga Edward Hirsch, *How to Read a Poem: And Fall in Love with Poetry* (Orlando, Florida: Harcourt Inc., 1999), p. 289; Eileen Cornell Way, *Knowledge Representation and Metaphor* (Oxford: Intellect Books, 1994), pp. 46-47.

⁵² Signifikansi Kitab Ratapan ini telah lama dikemukakan oleh Gottwald ketika menanggapi realitas diabaikannya Kitab Ratapan sebagai bahan pendidikan bagi warga gereja di semua denominasi yang dikenalnya:

raya gerejawi dapat menjadi bagian dari apa yang disebut Irene Umbul Lolo “kontekstualisasi liturgi”, yaitu penyesuaian unsur-unsur dan aspek-aspek liturgi dengan/di dalam konteks tertentu, sehingga membuahkan hasil-hasil yang diharapkan.⁵³

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian biblis ini, saya akan mengambil langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan tulisan-tulisan terakhir tentang seluk beluk karya sastra puisi, terutama yang mengulas keunggulan literer puisi dibandingkan prosa dalam mempengaruhi perasaan pembacanya; juga tulisan-tulisan terakhir tentang Kitab Ratapan yang relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu buku-buku tafsiran dan risalah-risalah menyangkut isu-isu tertentu di dalam dan di seputar kitab tersebut, terutama yang menggunakan atau memanfaatkan pendekatan kritik literer, serta buku-buku dan esai-esai lain yang mengulas metoda tafsir Alkitab, terutama kritik literer; perpustakaan-perpustakaan yang akan saya manfaatkan untuk mendapatkan buku-buku acuan tersebut adalah perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana (Yogyakarta), Sekolah Tinggi Teologi Bandung (Bandung), dan Universitas Gadjah Mada
2. Menyusun pendahuluan tesis, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, teori yang digunakan, langkah-langkah penelitian, subyek penelitian, dan kerangka penulisan

“Hal ini benar-benar patut disayangkan, karena di dunia modern kita(,) di mana realitas penderitaan umum begitu besar, pengalaman dan pesan (Kitab) Ratapan sangat relevan” (*Studies in the Book of Lamentations*, pp. 112-13 [113]).

⁵³ Ulasan tentang kontekstualisasi liturgi dapat dilihat salah satunya dalam tulisan Irene Umbu Lolo, “Kontekstualisasi Liturgi: Dasar Biblis, Teologis-liturgis dan Kultural”, dalam *Liturgi Autentik dan Relevan*, ed. Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (Mauere: Ledalero: 2006), pp. 33-54.

3. Menerjemahkan dan menafsirkan teks Ibrani Ratapan 5:1-22 dengan mempertimbangkan aspek-aspek literernya sebagai teks bercorak puisi, seperti paralelisme, gaya bahasa, metafora, *hendiadys* (penggabungan dua kata oleh kata sambung *waw* (ו) untuk mengungkapkan suatu gagasan⁵⁴), *alphabetic acrostic* atau susunan menurut abjad pada empat pasal pertama, serta *parataxis* dan koheesi⁵⁵
4. Mengkaji lebih dalam bagian-bagian atau perangkat-perangkat intrinsik dalam teks Ratapan 5:1-22, terutama perpaduan imaji-imaji dan metafora-metaforanya, yang tampaknya memuat agenda retorik tertentu, yaitu mengajak pembacanya untuk turut merasakan penderitaan dan kesusahan yang digambarkan dalam bagian-bagian atau perangkat-perangkat literer tersebut
5. Menjawab pertanyaan teologis: Mengapa Ratapan 5:1-22 diakhiri dengan larik yang bernada negatif, yang mempertanyakan kepedulian Allah terhadap umat-Nya?
6. Menunjukkan relevansi teologis Kitab Ratapan dengan teologi Israel tentang hubungan antara umat dan Allah
7. Menyimpulkan, berdasarkan ulasan-ulasan sebelumnya, manfaat pembacaan syair-syair Ratapan dalam membangun semangat bela rasa kemanusiaan di kalangan warga gereja.

SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian adalah teks Ratapan 5:1-22 dan beberapa tulisan tentang karya sastra puisi – terutama yang mengulas keunggulan literer puisi dibandingkan prosa dalam mempengaruhi perasaan pembacanya – dan tentang Kitab Ratapan – buku-buku tafsiran dan esai-esai menyangkut isu-isu tertentu di dalam dan di seputar kitab tersebut, terutama yang

⁵⁴ Ronald J. Williams, *Hebrew Syntax: An Outline* (Toronto: University of Toronto Press, 1976), p. 16.

⁵⁵ Adele Berlin, *Lamentations*, pp. 2-7; Yonky Karman, 'Puisi dan Retorika Ibrani', *Forum Biblika*, ____:9 (1999), pp. 18-26.

menggunakan atau memanfaatkan pendekatan kritik literer –, serta buku-buku dan esai-esai lain yang berkenaan dengan metoda tafsir Alkitab, terutama kritik literer.

KERANGKA PENULISAN

Kerangka penulisan tesis ini adalah sbb:

1. Pendahuluan:

Latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis; teori yang digunakan; langkah-langkah penelitian; subyek penelitian; dan kerangka penulisan

2. Terjemahan dan Tafsiran atas Ratapan 5:1-22:

Terjemahan Ratapan 5:1-22; tafsiran ayat demi ayat atau larik demi larik; dan kesimpulan

3. “Tetapi Engkau Membuang Kami Sama Sekali”: Sebuah Perlawanan Publik terhadap Kekuatan Dominan dalam Ratapan 5:

Isu-isu tentang kekuatan dan kajian Scott atas wacana; transkrip-transkrip publik dan tersembunyi; ratapan komunal sebagai transkrip publik; transkrip publik dan transkrip tersembunyi dalam Ratapan 5; Ratapan dan infrapolitik; dan Perlawanan dan pemulihan martabat

4. Teologi Alkitab yang Dialektis dan Berbela rasa dengan Para Korban Bencana

Teologi Alkitab yang dialektis; dan teologi Alkitab yang berbela rasa dengan para korban bencana

5. Penutup: Sumbangsih Sosio-Teologis Kitab Ratapan dalam Konteks Penderitaan Para Korban Bencana dan Pudarnya Rasa Kemanusiaan

Sarana olah hati dan rasa kemanusiaan; teologi perlawanan sebagai tandingan bagi teologi ketundukan.

BAB V

PENUTUP:

Sumbangsih Sosio-Teologis Kitab Ratapan dalam Konteks Penderitaan Para Korban Bencana dan Pudarnya Rasa Kemanusiaan

Berbagai kajian ilmiah telah memastikan Indonesia sebagai negeri rawan bencana. Faktanya, zamrud Katulistiwa ini akan terus berada di atas kawasan Cincin Api Pasifik, tempat bertemunya lempeng-lempeng tektonik utama dunia, yang juga ditandai oleh ratusan gunung berapi, yang secara bergiliran akan meletus dari waktu ke waktu.¹ Sementara itu, negeri yang ditengarai sebagai “laboratorium bencana” oleh kalangan ilmuwan dunia ini juga senantiasa menyimpan potensi bencana lainnya, seperti banjir dan tanah longsor, yang selain dipicu oleh alam juga diperburuk oleh akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, yaitu aksi perusakan hutan dan sumber-sumber hayati lainnya.² Perubahan karakter alam tak mungkin dipungkiri, yaitu cuaca ekstrem yang dipicu oleh pemanasan global akibat emisi gas rumah kaca yang berlangsung terutama sejak Revolusi Industri. Gejalanya telah banyak kita amati dan rasakan, berupa curah hujan di atas normal disertai petir dahsyat, atau musim dingin datang lebih dini dan intensitas salju yang lebih tinggi dari musim-musim terdahulu.³ Efek menjadi lebih buruk karena kita kalah cepat membangun infrastruktur yang mampu mengakomodasi perubahan karakter alam tersebut.⁴ Ditambah lagi, di luar ranah alam, maraknya tindak korupsi dan ketidakadilan yang memicu dan mengakibatkan terjadinya

¹ Gunung-gunung berapi di Cincin Api Pasifik – menurut National Geographic (Volcano, 2010) – adalah yang paling aktif di dunia. Sebanyak 450 dari 1.900 gunung api yang berada di dunia ada di kawasan tapal kuda yang terentang sepanjang 40.000 kilometer ini (lih. Ninok Leksono, “Dalam Keniscayaan Daulat Alam”, dalam *Bencana Mengancam Indonesia*, ed. Irwan Suhanda [Jakarta: Kompas, 2011], pp. 4-5).

² Ibid, p. 5; Nawa Tunggal, “Mengintip Potensi Bencana 2011”, dalam *Bencana Mengancam Indonesia*, p. 16.

³ Leksono, “Dalam Keniscayaan Daulat Alam”, p. 5.

⁴ Ibid, p. 5.

berbagai bencana sosial.⁵ Semua itu diperparah oleh realitas pudarnya rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat negeri ini, ditengarai oleh aksi-aksi kemanusiaan yang diboncengi dan dicemari oleh propaganda-propaganda tertentu.⁶ Dalam konteks demikian, pembacaan syair-syair Ratapan dapat memberikan sumbangsih sosio-teologis tertentu.

Sarana Olah Hati dan Rasa Kemanusiaan

Dengan kekayaan literernya, terutama perpaduan imaji-imaji dan metafora-metaforanya yang menggambarkan dan mengekspresikan berbagai penderitaan dan kesusahan dari para korban bencana, teks-teks Ratapan sebagai karya sastra puisi memiliki potensi tersendiri untuk menjadi sarana olah hati dan rasa kemanusiaan dalam diri warga gereja, yang juga adalah warga masyarakat. Perpaduan imaji-imaji dan metafora-metafora tersebut menjadikan penderitaan dan kesusahan yang disuarakan dalam syair-syair Ratapan terkesan hidup, nyata, dan dengan demikian mengajak pembacanya untuk turut merasakannya dan berempati dengan para korban bencana. Misalnya, metafora beralihnya tanah pusaka Israel kepada pihak lain (Rtp 5:2), yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa tragis yang kuat, dengan menyuarakan kehilangan relasi dengan Yahwe dan dengan demikian runtuhnya jatidiri penduduk Yehuda sebagai umat-Nya (*tenor*). Begitu juga metafora perlunya rakyat membayar untuk mendapatkan komoditas-komoditas yang paling pokok, yaitu air minum dan kayu bakar (ay. 4). Metafora ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ironi, dengan menyuarakan realitas hilangnya kendali rakyat atas sumber-sumber hayati mereka sendiri (*tenor*).⁷

⁵ Ibid, pp. 5-6.

⁶ Lih. kembali ulasan singkat penulis tentang realitas sosial yang memprihatinkan ini di Bab 1.

⁷ Lih. kembali tafsiran penulis tentang kedua metafora ini di Bab 2.

Klimaksnya tentunya kekayaan literer yang terdapat di larik terakhir dari Ratapan 5 (ay. 22): “Tetapi Engkau membuang kami sama sekali, / Engkau sangat marah terhadap kami”. Dengan diakhiri oleh larik yang mengungkapkan keputusan dan perasaan tertolak untuk selamanya ini, Ratapan 5 dan keseluruhan Kitab Ratapan, alih-alih menyediakan hiburan bagi umat dan penyelesaian bagi segala persoalan mereka, justru menyuarakan ratapan-ratapan abadi yang keluar dari kehinaan dan kesengsaraan yang sangat luas dan dalam, kemarahan yang terpendam atas tinggal diamnya Yahwe (baca: pihak dominan) dan kepahitan yang mendalam akan penolakan Yahwe atas umat.

Membangun semangat bela rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial di lingkungan warga gereja tidaklah cukup dengan turut mewartakan berbagai bencana yang terjadi dan akibat-akibatnya. Tidak cukup juga bahkan dengan menggelar doa-doa dan aksi-aksi penggalangan dana untuk membantu para korban bencana. Agar dapat benar-benar berbela rasa dengan para korban bencana dan kaum marjinal yang paling rawan bencana, yang diperlukan oleh warga gereja bukan sekadar pengetahuan tentang kondisi mereka dan kesempatan untuk berdoa dan beramal bagi mereka, tetapi juga olah rasa atau empati – kesempatan untuk turut merasakan penderitaan dan kesusahan mereka. Potensi untuk menjadi sarana olah rasa yang terkandung dalam syair-syair Ratapan semestinya disadari, digali, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membangun empati dan semangat bela rasa di kalangan warga gereja terhadap para korban bencana. Dengan menggiatkan pembacaan syair-syair Ratapan atau syair-syair berkarakter ratapan komunal dalam ibadah-ibadah raya gerejawi tertentu, misalnya, kita dapat berharap bahwa nurani umat akan semakin terasah oleh penghayatan akan penderitaan dan kesusahan para korban bencana.

Teologi Perlawanan sebagai Tandingan bagi Teologi Ketundukan

Selanjutnya, dengan mengusung teologi yang dialektis, yang memberikan ruang luas bagi berlangsungnya dialektika otonomi dan heteronomi dalam relasi antara Allah dan manusia, larik terakhir dari Ratapan 5, yang mendobrak pola-pola santun dari ratapan komunal dan menyuarakan dengan berani luapan kemarahan dan keputusan Israel terhadap dominasi Yahwe yang sewenang-wenang, tidak semestinya dipahami sebagai ungkapan ketundukan yang naif, sebaliknya ungkapan perlawanan yang menegaskan kembali wibawa dan otonomi mereka sebagai umat perjanjian. Dengan ungkapan perlawanan ini, para korban bencana bersama-sama dengan pihak-pihak yang berbela rasa dengan mereka ditantang dan digugah untuk tidak menyerah atau bersikap pasrah-nerimo pada keadaan, sebaliknya bangkit dan berjuang untuk mengatasi keadaan dengan karsa dan karya mereka sendiri.

Kitab Ratapan menawarkan sebuah teologi tandingan bagi teologi ketundukan atau “pasrah-nerimo”, yang tampaknya dianut oleh sebagian besar rakyat negeri ini, termasuk warga Kristiani. Teologi ketundukan itu tercermin salah satunya dalam kisah tentang *Mbok Tukinem*, yang dituturkan oleh Sindhunata dalam *Segelas Beras untuk Berdua*.⁸ Miskin, buta, dan bersuami buta, *Mbok Tukinem* menaruh harapan besar ketika ia dianugerahi seorang putri yang sehat walafiat, *Suratinah*. Ia berharap kelak *Suratinah* dapat meringankan beban hidupnya. Malang tak dapat diduga, *Suratinah* mati pada umur sembilah tahun karena terserang sakit panas. Tanggapan *Mbok Tukinem* adalah: “Saya sedih ditinggal mati *Suratinah*. Namun, kalau Gusti (Tuhan) tidak memperkenankan saya memeliharanya lebih lama, saya mau buat apa? Toh saya hanya ‘nggaduh’ (numpang) memelihara saja”. Kemalangan *Mbok Tukinem* tidak berhenti sampai di situ. Ia mendapat empat anak lagi, masing-masing *Paimo*, *Ponirah*, *Ngadiran*, dan *Surip*. Keempat anak ini lahir dengan sehat

⁸ Sindhunata, *Segelas Beras untuk Berdua* (Manusia & Pengharapan; Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), pp. 3-8.

dan normal. Namun, karena serangan penyakit demam atau panas, keempat-empatnya harus meninggal sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Toh Mbok Tukinem menerimanya dengan pasrah: “Saya akan berdosa kalau saya mengeluh pada Gusti. Diberi begini, ya saya terima begini. Kalau saya tidak menerima barangkali mungkin saya akan susah”.

Teologi ketundukan atau “pasrah-nerimo” ini juga tercermin dalam realitas tipisnya budaya sadar bencana dalam diri warga masyarakat, seperti dilansir oleh sebuah harian nasional belakangan ini. Sebagian besar responden dalam survei yang digelar pada Juli 2011 cenderung melihat bencana alam sebagai takdir yang tidak bisa dihindari.⁹ Benar bahwa terjadinya erupsi gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami tidak bisa dihindari, itu adalah keniscayaan “suratan takdir” yang telah ditetapkan pada alam – bahwa pada saat-saat tertentu sebuah gunung berapi akan meletus, dan pada saat tertentu ketegangan di antara lempeng-lempeng tektonik yang selama beberapa (puluh atau ratus) tahun terakhir akan berujung pada pelepasan energi berupa gempa bumi yang dahsyat¹⁰ –, namun bukan berarti masyarakat tidak bisa berupaya untuk mengurangi risiko bencana. Seperti dikatakan orang bijak, gempa tidak menimbulkan bencana, tapi bangunan yang robohlah yang menimbulkan bencana. Gunung berapi juga tidak menimbulkan bencana, tapi kelambanan kita menjauhinya (atau mengantisipasi) saat murkalah yang mendatangkan bencana.¹¹ Tentang gempa di kawasan Mentawai, misalnya, ahli seismologi Sri Widiyantoro menuturkan bahwa tim yang terdiri dari para pakar kebumihan telah memaparkan semua potensi bencana yang bisa terjadi. Artinya, pemerintah daerah setempat sudah diberi peringatan jauh sebelumnya. Lalu, mengapa terus saja banyak jiwa melayang? Gempa dan tsunami Mentawai 25 Oktober 2010 lalu telah menelan korban jiwa sekitar 450 orang, sedangkan erupsi Merapi kerugiannya mencapai Rp 5 triliun dengan lebih dari 300.000 orang mengungsi. Dengan kerugian demikian besar,

⁹ Lih. Suwardiman, “Tipisnya Budaya Sadar Bencana”, dalam *Kompas*, 14 September 2011, p. 24.

¹⁰ Leksono, “Dalam Keniscayaan Daulat Alam”, p. 3.

¹¹ *Ibid*, p. 4.

masyarakat umumnya hanya pasrah. “Ini sudah kehendak Tuhan. Ini terjadi karena kita banyak berbuat dosa,” adalah kalimat yang sering kita dengar.¹²

Sebagai tandingan bagi sikap tunduk yang naif dan melumpuhkan ini, Kitab Ratapan menawarkan sikap perlawanan (bahkan sampai tahap langsung dan terang-terangan) sebagai pilihan sah lainnya dari dinamika relasi antara Allah dan umat-Nya yang bercorak perjanjian *suzerain-vassal* di Timur Dekat kuno. Karakter timbal-balik dari corak perjanjian tersebut menggarisbawahi dialektika yang pelik antara otonomi dan heteronomi dalam hubungan pengabdian pihak subordinat kepada tuannya, di mana perlawanan insani tidak menggantikan Allah yang tak terselami yang bersabda atau pun menjadi tidak berarti dalam kehidupan yang didedikasikan kepada-Nya. Di dalam teologi yang dialektis ini, baik sanggahan terhadap Tuhan maupun ketaatan kepada-Nya, baik perlawanan terhadap Tuhan maupun ketundukan kepada-Nya, dapat menjadi tindakan-tindakan spiritual utama. Dan Kitab Ratapan mengambil pilihan pertama – perlawanan – sebagai tindakan spiritual utama.

Dalam konteks potensi bencana alam yang mengancam akibat erupsi Merapi 26 Oktober 2010, patut diapresiasi apa yang dikerjakan oleh warga di bantaran Kali Code, Yogyakarta. Menjelang musim penghujan di penghujung 2011 ini, warga bersama-sama dengan pemerintah dan para relawan kemanusiaan dari berbagai komponen masyarakat, sudah bersiap-siap mengantisipasi kemungkinan terjadinya banjir lahar dingin. Limpahan pasir dari wilayah lereng Merapi masih menjadi ancaman bagi warga yang berada di bantaran Kali Code. Berdasarkan informasi dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) di Kali Boyong masih menyimpan sedimen pasir sebanyak 2,8 juta meter kubik. Mencegah terjadinya banjir lahar dingin tidaklah mungkin. Meninggalkan bantaran Kali Code sebagai ranah hidup mereka juga merupakan pilihan yang muskil. Namun,

¹² Brigitta Isworo L., “Kita Tak Semestinya Pasrah”, dalam *Bencana Mengancam Indonesia*, p. 27.

sekali lagi, bukan berarti mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengurangi risiko bencana. Selain membangun tanggul-tanggul penahan banjir dan mengeruk kali, warga di bantaran Kali Code bekerja bakti dan bahu-membahu memperbaiki saluran air, dengan gorong-gorong sebagai sasaran utama karena fungsinya yang vital. Mereka juga memaksimalkan *early warning system* (sistem peringatan dini) dengan berkoordinasi dengan berbagai pihak sebagai antisipasi terjadinya banjir lahar dingin.¹³

Patut dikenang juga perlawanan penduduk Kedungombo terhadap “suratan” bencana yang mereka alami, seperti dituturkan oleh Emanuel Gerrit Singgih:

Menurut saya, salah satu jawaban mengapa penduduk Kedungombo berani melawan pemerintahan Presiden Soeharto di tahun 80an dan tidak mau pindah ke tempat lain, meskipun perkampungan-perkampungan mereka mulai terendam air dari waduk Kedungombo, adalah bahwa mereka tahu apa dan siapa yang menyebabkan mereka menderita dan karena itu tidak mau memberi kesempatan pada yang lain untuk memenderita mereka. Memang jelas juga bahwa kenyataan bahwa mereka tidak mau pindah itu menyebabkan mereka mengalami banyak susah, mereka harus mengungsi ketika rumah-rumah mereka terendam, tetapi katanya, lebih baik menderita tetapi bebas mengatur sendiri kehidupan daripada menderita oleh karena ditindas dan diatur oleh orang lain. Penderitaan yang dialami oleh rakyat Kedungombo mendapat simpati dari banyak orang. Dan simpati banyak orang itu menyebabkan pemerintah Orde Baru yang biasanya memaksakan terus kehendaknya akhirnya bersedia bernegosiasi dengan warga Kedungombo. Memang menarik bahwa perlawanan rakyat Kedungombo itu tidak didasarkan atas teori-teori analisis sosial (meskipun hal itu dilakukan oleh mereka dengan bantuan fasilitator-fasilitator mereka – yang paling terkenal adalah Romo Manguwijaya dan Pdt. Josef Widyatmadja dari YBKS Solo), tetapi dilakukan dalam kerangka menghayati kembali cerita-cerita nenek moyang mereka, mengenai bencana yang akan datang di kemudian hari, dan bagaimana mereka ditakdirkan akan melawan, dan sebagainya. Jadi, mereka melawan takdir dengan jalan merujuk pada takdir, tetapi takdir yang satu menderita sedangkan takdir yang satu lagi menyembuhkan. Pertanyaan tentang mengapa semua ini terjadi membuat warga desa menemukan sumber dari penderitaan mereka, dan hal itu menyebabkan mereka berdoa kiranya sumber penindasan mereka itu dihukum oleh Tuhan, oleh karena berbuat tidak adil terhadap sesama manusia.¹⁴

¹³ Disarikan dari berbagai sumber: <http://www.soloposfm.com/2011/11/antisipasi-banjir-lahar-dingin-pemkot-yogyakarta-aktifkan-sistem-peringatan-dini/>; <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/10/24/270591/289/101/Warga-Code-Antisipasi-Banjir-Lahar-Dingin>; <http://www.indosiar.com/fokus/92589/warga-buat-tanggul-penahan-banjir>; <http://www.sigapbencana-bansos.info/pantauan-media/18446-warga-code-antisipasi-banjir-lahar-dingin.html>; <http://merapi.peduli.org/2011/10/musim-hujan-warga-bantaran-kali-code-antisipasi-lahar-dingin/>.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia”, dalam *Teologi Bencana*, p. 261-62.

Menurut saya, meminjam bahasa Singgih, “takdir” yang disuarakan oleh Kitab Ratapan, yang memuncak pada perlawanan, bukan ketundukan, bukanlah “takdir yang ... menderitakan”, sebaliknya “takdir yang ... menyembuhkan”.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alexander, P. S. *The Targum of Lamentations: Translated, with a Critical Introduction, Apparatus, and Notes*. The Aramaic Bible Vol. 17B. Collegeville: Liturgical Press, 2007.
- Alter, R. dan Kermode, F., eds. *The Literary Guide to the Bible*. London: Collins, 1987.
- Alter, R. *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic Books, 1995.
- Bach, A., ed. *Women in the Hebrew Bible*. New York: Routledge, 1999.
- Barton, J. *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study*. Louisville: Westminster John Knox, 1984.
- _____. *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*. New York: Cambridge University, 1998.
- Bergant, D. *The Song of Songs*. Berit Olam/Studies in Hebrew Narrative and Poetry. Collegeville: The Liturgical Press, 2001.
- Berlin, A. dan Brettler, M. Z. *The Jewish Study Bible*. New York: Oxford University, 2004.
- Berlin, A. *Lamentations*. OTL. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- _____. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Indiana: Eisenbrauns, 1994.
- Bernstein, C., ed. *Close Listening: Poetry and the Performed Word*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Berry, D. K. *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2005.
- Bloom, H. *The Anxiety of Influence: A Theory of Poetry*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Blumenthal, D. *Facing the Abusing God*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Boase, E. *The Fulfilment of Doom?: The Dialogic Interaction between the Book of Lamentations and the Pre-Exilic/Early Exilic Prophetic Literature*. OTS, 437. New York: T & T Clark International, 2006.
- Boehm, O. *The Binding of Isaac: A Religious Model of Disobedience*. OTS, 468. New York: T & T Clark International, 2007.
- Braiterman, Z. *(God) After Auschwitz: Tradition and Change in Post-Holocaust Jewish Thought*. Princeton: Princeton University Press, 1998.
- Brown. F., Driver, S. dan Briggs, C. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson, 1996.

- Brueggemann, W. *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- _____. *A Social Reading of the Old Testament: Prophetic Approaches to Israel's Communal Life*. ed. Patrick D. Miller. Minneapolis: Fortress, 1994.
- _____. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Castle, G. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007.
- de Vaux, R. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. London: Darton, Longman & Todd, 1961.
- Dille, S. J. *Mixing Metaphors: God as Mother and Father in Deutero-Isaiah*. JSOTSup, 398. London/New York: T & T Clark International, 2004.
- Dobbs-Allsopp, F. W. *Lamentations*. Interpretation. Louisville: John Knox, 2002.
- _____. *Weep, O Daughter of Zion: A Study of the City-Lament Genre in the Hebrew Bible*. *Biblica et Orientalia*, 44. Editrice Pontificio Istituto Biblico, 1993.
- Eagleton, T. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Eichrodt, W. *Theology of the Old Testament, Vol. II*. Terj. J. A. Baker. OTL. Philadelphia: Westminster, 1967.
- Farley, W. *Tragic Vision and Divine Compassion*. Louisville: Westminster John Knox, 1990.
- Ferris, Paul W. *The Genre of Communal Lament in the Bible and the Ancient Near East*. SBLDS, 127; Atlanta: Scholar Press, 1992.
- Fishbane, M. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. Oxford: Clarendon, 1985.
- Fokkelman, J. P. *Reading Biblical Poetry: An Introductory Guide*. terj. I. Smit. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Gerstenberger, E. S. *Psalms Part 2 and Lamentations*. FOTL, 15. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- _____. *Psalms Part 1 with an Introduction to Cultic Poetry*. FOTL, 14. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Gottwald, N. K. *Studies in the Book of Lamentations*. SBT, 14. London: SCM Press, 1954.
- _____. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress, 1985.
- Gray, G. B. *The Forms of Hebrew Poetry: Considered with Special Reference to the Criticism and Interpretation of the Old Testament*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Gunkel, H. *Introduction to the Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*, terj. J. Nogalski. t. k.: Mercer University Press, 1998.
- Harrison, R. K. *Jeremiah and Lamentations*. TOTC. Downers Grove, InterVarsity, 1973.

- Hillers, D. R. *Lamentations*. AB, 7A. New York: Doubleday & Company, Inc., 1972.
- House, P. R. *Beyond Form Criticism: Essays in Old Testament Literary Criticism*. Sources for Biblical and Theological Study, vol. 2. Indiana: Eisenbrauns, 1992.
- Hunter, J. *Faces of a Lamenting City: The Development and Coherence of the Book of Lamentations*. BEATAJ, 39. Frankfurt am Main: Peter Lang, 1996.
- Kierkegaard, S. *Fear and Trembling*, terj. Walter Lawrie. Garden City, N. Y.: Doubleday, 1954.
- Kugel, J. L. *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. New Haven: Yale University Press, 1981.
- Levenson, J. D. *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*. Princeton: Princeton University Press, 1988.
- _____. *The Death and Resurrection of the Beloved Son*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Linafeldt, T. *Surviving Lamentations: Catastrophe, Lament, and Protest in the Afterlife of a Biblical Book*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Lorde, A. *Sister Outsider*. Freedom, California: Crossing Press, 1984.
- Mandolfo, C. R. *Daughter Zion Talks Back to the Prophets: A Dialogic Theology of the Book of Lamentations*. SemeiaSt, 58. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Martin-Achard, R. dan Re'emi, S. P. *God's People in Crisis: A Commentary on the Book of Amos. A Commentary on the Book of Lamentations*. ITC. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- McKenzie, S. L. dan Hayness, S. R., eds. *To Each Its Own Meaning: an Introduction to Biblical Criticisms and Their Application*. Louisville: Westminster John Knox, 1999.
- Mintz, A. □ *urban: Responses to Catastrophe in Hebrew Literature*. New York: Columbia University Press, 1984.
- Ngelow, Z. J., et al./Rambe, A. H., et al., eds. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makassar: Oase Intim, 2006.
- Ollenburger, Ben C. *Zion the City of the Great King: A Theological Symbol of the Jerusalem Cult*. JSOTSup, 41. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1987.
- Petersen, D. L. dan Richards, K. H. *Interpreting Hebrew Poetry*. OTS. Minneapolis: Fortress, 1992.
- Pleins, J. D. *The Social Visions of the Hebrew Bible: A Theological Introduction*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Pradopo, R. D. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Pritchard, J. B., ed. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*. Princeton: Princeton University Press, 1969.

- Provan, I. W. *Lamentations*. NCBC. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Provan, I., Long, V. P., dan Longman III, T. *A Biblical History of Israel*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- Renkema, J. *Lamentations*. HCOT. Leuven: Peeters, 1998.
- Richard, I. A. *The Philosophy of Rhetoric*. London: Oxford University Press, 1936.
- Robertson, D. *The Old Testament and the Literary Critic*. OTS. Philadelphia: Fortress, 1977.
- Robinson, T. H. *The Poetry of the Old Testament*. London: Gerald Duckworth & Co, 1960.
- Rogerson, J. dan Davies, P. R. *The Old Testament World*. New York/London: T & T Clark International, 2005.
- Sindhunata. *Segelas Beras untuk Berdua*. Manusia & Pengharapan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Sommer, B. *A Prophet Reads Scripture: Allusion in Isaiah 40-66*. Stanford: Stanford University Press, 1998.
- Surakhmad, W. *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Sutejo dan Sugiyanto. *Apresiasi Puisi: Memahami Isi, Mengolah hati*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM/Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010.
- Talmon, S., ed. *Textus: Annual of the Hebrew University Bible Project: Vol. V*. Jerusalem: At the Magnes/The Hebrew University, 1966.
- Ujan, B. B. dan Kirchberger, G., eds. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- von Rad, G. *Old Testament Theology, Vol. II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions*. terj. D. M. G. Stalker. Louisville: Westminster John Knox, 1965.
- Walker-Jones, A. *Hebrew for Biblical Interpretation*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Westermann, C. *Lamentations: Issues and Interpretation*. terj. C. Muenchow. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Whitehead, K. *The Feminist Poetry Movement*. Jackson, Mississippi: University of Mississippi Press, 1996.
- Wiley, P. T. *Remember the Former Things: The Recollection of Previous Texts in Second Isaiah*. SBLDS, 161. Atlanta: Scholars Press, 1997.
- Williams, R. J. *Hebrew Syntax: an Outline*. Canada: University of Toronto Press, 1976.
- Williams, M. *Pattern of Poetry: An Encyclopedia of Forms*. Baton Rouge & London: Louisiana State University Press, 1986.

Artikel

- Assis, E. "The Unity of the Book of Lamentations", *CBQ*, 71:2, 2009.
- Bachvarova, M. R. "Sumerian Gala Priests and Eastern Mediterranean Returning Gods: Tragic Lamentation in Cross-Cultural Perspective", dalam *Lament: Studies in the Ancient Mediterranean and Beyond*, ed. Ann Suter. New York: Oxford University Press, 2008.
- Berlin, A. "On Writing a Commentary on Lamentations", dalam *Lamentations in Ancient and Contemporary Cultural Context*, ed. Nancy C. Lee dan Carleen Mandolfo. SBLSym, 43. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- _____. "Psalms and the Literature of Exile: Psalms 137, 44, 69, and 78", dalam *The Book of Psalms: Composition and Reception*, ed. Peter W. Flint dan Patrick D. Miller. SVT, 99; Leiden: Brill, 2005.
- Blenkinsopp, J. "Abraham and the Righteous of Sodom", *JJS*, 33:1-2, 1982.
- Boadt, L. "Reflections on the Study of Hebrew Poetry Today", *Concordia*, 24, 1998.
- Brueggemann, W. "Biblical Theology Appropriately Postmodern", dalam *Jews, Christians, and the Theology of the Hebrew Scriptures*, ed. Alice Ogden Bellis & Joel S. Kaminsky. SBLSS, 8. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000.
- Elliot, T. S. "The Social Function of Poetry", dalam *Poetry and Politics: An Anthology of Essays*, ed. Richard Jones. New York: William Morrow, 1985.
- Gous, I. G. P. "Lamentations 5 and the Translation of Verse 22", *OTS*, 3:3, 1990.
- Graetz, N. "Jerusalem and Widow", *Shofar*, 17:2, 1999.
- Guest, D. "Hiding Behind the Naked Women in Lamentations: A Recriminative Response", *BibInt*, 7, 1999.
- Halpern, B. "YHWH the Revolutionary: Reflections on the Rhetoric of Redistribution in the Social Context of Dawning Monotheism", dalam *Jews, Christians, and the Theology of the Hebrew Scriptures*, ed. Alice Ogden Bellis & Joel S. Kaminsky. SBLSS, 8. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000.
- Heim, K. M. "The Personification of Jerusalem and the Drama of Her Bereavement in Lamentations", dalam *Zion, City of Our God*, ed. Richard S. Hess dan Gordon J. Wenham. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Hillers, D. R. "History and Poetry in Lamentations", *CurTM*, 10, 1983.
- Isworo L., B. "Kita Tak Semestinya Pasrah", dalam *Bencana Mengancam Indonesia*, ed. Irwan Suhanda. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Joyce, P. M. "Sitting Loose to History: Reading the Book of Lamentations without Primary Reference to its Original Historical Setting", dalam *In Search of True Wisdom*, ed. Edward Ball. JSOTSup, 300. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Karman, Y. "Puisi dan Retorika Ibrani", *Forum Biblika*, ____:9, 1999.

- Leksono, N. "Dalam Keniscayaan Daulat Alam", dalam *Bencana Mengancam Indonesia*, ed. Irwan Suhanda. Jakarta: Kompas, 2011.
- Levenson, J. D. "Why Jews Are Not Interested in Biblical Theology", dalam *Judaic Perspectives on Ancient Israel*, ed. Jacob Neusner, et al. Philadelphia: Fortress, 1987.
- Moran, T. P. "Versifying Your Reading List: Using Poetry to Teach Inequality", *Teaching Sociology*, 27, 1999.
- Niccacci, A. "Analysing Biblical Hebrew Poetry", *JSOT*, 74, 1997.
- O'Connor, K. M. "Lamentations", dalam *The Womens's Bible Commentary*, eds. Carol A. Newsom dan Sharon H. Ringe. Louisville: Westminster John Knox, 1992.
- Reimer, D. J. "Good Grief?: A Psychological Reading of Lamentations", *ZAW*, 114. 2002.
- Renkema, J. "The Literary Structure of Lamentations", dalam *The Structural Analysis of Biblical and Canaanite Poetry*, ed. Willem van der Meer & Johannes C. de Moor. JSOTSup, 74. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1988.
- Saebø, M. "Who is 'The Man' in Lamentations 3?: A Fresh Approach to the Interpretation of the Book of Lamentations", dalam *Understanding Poets and Prophets: Essays in Honour of George Wishart Anderson*, ed. A. Graeme Auld. JSOTSup, 152. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Singgih, E. G. "Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia", dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow, et al./Ati Hildebrandt Rambe, et al. Makassar: Oase Intim, 2006.
- Snyder, G. "Poetry and the Primitive: Notes on Poetry as an Ecological Survival Technique", dalam *Poetry and Politics: An Anthology of Essays*, ed. Richard Jones. New York: William Morrow, 1985.
- Survant, J. "Why Poetry?", *Sociological Origins*, 4:2, 2006.
- Suwardiman. "Tipisnya Budaya Sadar Bencana", dalam *Kompas*, 14 September 2011.
- Tunggal, N. "Mengintip Potensi Bencana 2011", dalam *Bencana Mengancam Indonesia*, ed. Irwan Suhanda. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Woodard, Jr., B. L. dan Travers, M. E. "Literary Forms and Interpretation", dalam *Cracking Old Testament Codes: A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*, eds. D. Brent Sandy & Ronald L. Giese, Jr. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1995.